**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Lokasi Penelitian**
2. **SMK Muhammadiyah Tumijajar**

SMK Muhammadiyah Tumijajar berdiri tahun 1996, berada dibawah naungan Majelis Dikdasmen Wilayah Muhammadiyah Lampung. Sekolah yang terletak di Dayamurni, Tumijajar, Tulang Bawang Barat ini menitik beratkan pada pembelajaran yang memberikan keterampilan/kompetensi kepada peserta didik, yaitu program studi Mekanik Otomotif, Tata Boga dan Teknologi Informatika Multimedia. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang menunjang, peralatan praktek yang memadai, lingkungan yang nyaman, serta tempat yang strategis dan mudah dijangkau, membuat orang betah dan nyaman berada di sekolah i

Sebagai gambaran, SMK Muhammadiyah Tumijajar, kini telah terakreditasi dengan tipe B, sarana praktik siswa telah lengkap, seperti kendaraan untuk praktik stir mobil, *workshop* (bengkel otomotif) yang dilengkapi peralatan yang lengkap, workshop las dan kelistrikan, lab.komputer, lab.multimedia, perpustakaan, sarana penyaluran minat dan bakat siswa, tempat peribadatan, dan lain-lain. Di SMK Muhammadyah Tumijajar juga menyidiakan berbagai eskul dan komunitas siswa berbakat yang saat ini anak muda senangi seperti Bola Voly, Futsal, Basket, Badminton, Rohis, Tari Kreasi Lampung, Design WEB, *Creatif Film Comunity*, Hisbul Wathon, Paskibraka, SMK Photography, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, PMR, Tapak suci dll. Dengan eskul dan komunitas siswa berbakat tersebut siswa-siswi akan di pandu untuk saling mengutamakan kerjasama dan membuang rasa ego, jadi selain mendidik raga eskul dan komunitas siswa berbakat di SMK Muhammadiyah Tumijajar juga bertujuan untuk mendidik prilaku siswa untuk menjadi lebih baik dan kreatif.

VISI :

"UNGGUL DALAM BERPRESTASI YANG DI LANDASI IMAN DAN TAKWA SERTA MENGHASILAN TAMATAN YANG MAMPU BERSAING NASIONAL DAN GLOBAL"[[1]](#footnote-2)

MISI :

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama islam yang mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan tarjih muhamadyah.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan dan komperatif secara intensif kepada warga sekolah
3. Melaksanakan belajar mengajar secara optimal berorientasikan kepada pencapaian kompetensi yang berstandar nasional dan internasional
4. Mengembangkan hubungan sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri serta instansi-instansi yang telah memiliki reputasi nasional.[[2]](#footnote-3)

b. Identitas Kepala Sekolah

1) Nama Kepala Sekolah : BAMBANG WIYONO, S.E.

2) Tempat / tanggal lahir : Sadar, 9 September 1971

3) Alamat Rumah : Jl. MHM Lingkungan II, Dayamurni, Tumijajar, Tulang Bawang Barat

4) Tanggal pengangkatan kepala sekolah ini : Tahun 2015

Jabatan sebelumnya : Kepala Sekolah di SMK Muhammadiyah I Tumijajar

1. Pertama kali diangkat sebagai kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Tumijajar, Tahun 2006

Tabel 2. Pengalaman mengajar kepala sekolah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Kepala Sekolah di | Dari tahun s.d. tahun |
| 1. | SMP Muhammadiyah I Tumijajar | 2009 - 2010 |
| 2. | SMK Muhammadiyah Tumijajar | 2010 – 2015 |
| 3. | SMK Muhammadiyah Tumijajar | 2015- sekarang |

Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah Tumijajar tahun 2015

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengalaman mengajarkepala sekolah sudah cukup lama ( 9 tahun ). Hal ini akan berpengaruh pada kinerjanya.

Tabel 3. Data Pendidikan terakhir kepala sekolah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenjang | Jurusan | Tahun | Institusi |
| S1 | Ekonomi | 2006 | UNILA |
|  |  |  |  |

Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah Tumijajar tahun 2015

Tabel 4. Pelatihan yang pernah diikuti

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Nama Pelatihan | Lamanya (hari) |
| 1. | 2001 | Pendidikan Kepala sekolah madrasah | 7 |
| 2. | 2007 | Pendidikan kurikulum | 1 |
| 3. | 2010 | Pendidikan Khusus Kepala Sekolah | 7 |

Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah Tumijajar tahun 2015

Adapun jenjang pendidikan kepala sekolah adalah S1, dengan pelatihan yang menjadi landasan kepala sekolah sudah diikuti.

Tabel 5. Kepengurusan dalam MKKS

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Jabatan | Tingkat |
| 1. | 2006 | Bidang Litbang MKKS SMP | SMP |
| 2. | 2010 | Anggota MKKS | SMK |

Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah Tumijajar tahun 2015

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dibaca bahwa kepala sekolah sudah aktif dalam organisasi profesi dari dari awal menjadi kepala sekolah hingga sekarang.

1. **SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah**
2. **Gambaran umum SMK Negeri Tulang Bawang Tengah**

Awal mula sekolah ini adalah satu paket kebijakan dengan proyek Transmigrasi Way Abung, Lampung Utara, dibawah Departemen Transmigrasi, Cq Yayasan Makarti Mukti Tama, pada tahun 1979 mendirikan sekolah lanjutan atas, bersama Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA MMT) Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan tenaga ahli menengah bidang Pertanian, untuk mengisi kebutuhan SDM di Perusahaan Agro Industri di sekitar Way Abung, yaitu : PT. Humas Jaya Farm, PT. Great Giant Livestoc Coy, PT. Multi Agro Corporation, Pt. Gunung Madu Plantation, PT. Gula Putih Mataram, PT. Indolampung Perkasa, PT. Arya Dwi Pantara, PT. Citra Lamtorogung Persada, dan PT. Humas Indah Mekar. SPMA ini menginduk ke SPMA milik PEMDA Lampung, Cq Dinas Pertanian Provinsi Lampung. Pada tahun 1981 SPMA-MMT Way Abung ini, berubah menjadi SFMA (Sekolah Farming Menengah Atas) menginduk kepada SFMA di Ungaran, Semarang, Jawa Tengah sampai tahun 1984. Pada tahun 1985 SFMA-MMT Way Abung ini di Negerikan. Pengelolaan sekolah dari Departemen Transmigrasi Cq Yayasan Makarti Mukti Tama diserah terimakan ke Departemen Pendidikan Kebudayaan RI Cq KANWIL DEPDIKBUD Propinsi Lampung. Nama sekolah menjadi SMTP ( Sekolah Menengah Teknologi Pertanian) Negeri Way Abung 2, jurusan yang ada : Jurusan Agronomi, dan Jurusan Tani Terpadu.

Pada tahun 1993, era Mendikbud Prof. Dr. Ing Wardiman Joyonegoro, SLTA dikelompokkan menjadi SMU dan SMK sehingga sekolah ini berubah namanya menjadi SMK Negeri Tulang Bawang Tengah. Jurusannya adalah : Jurusan Tanaman, Jurusan Perikanan, dan Jurusan Peternakan. Perkembangan selanjutnya, SMK menjadi lebih luas sesuai perkembangan tuntutan zaman, maka SMK ini menambah jurusan yang lain, yaitu : Jurusan Teknik Mekanik Otomotif, Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Sekarang, 2017 ini jurusan-jurusan di SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah menjadi enam jurusan , yaitu: Jurusan Tanaman Perkebunan, Jurusan Tanaman Pangan dan Holtikultura, Jurusan Ternak Unggas, Jurusan Budi daya Perikanan Air Tawar, Jurusan Teknik Kendaraan Ringan, Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Daihatsu, dan Jurusan Teknik Sepeda Motor.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**
   * + 1. **Manajemen Pembelajaran Di SMK Muhammadiyah Tumijajar**
          1. **Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Tumijajar**

Perkembangan pembelajaran yang ada di SMK Muhammadiyah Tumijajar berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bambang Wiyono selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah Tumijajajar, bahwa “Perkembangan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Tumijajar semakin hari semakin membaik”.[[3]](#footnote-4)

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah Tumijajar tidak hanya pendidikannya saja yang berkembang dengan baik, namun pembelajarannya termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sudah berjalan dengan baik. Guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi harus menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Mengenai kurikulum sekolah, FN (wakil kepala sekolah bidang kurikulum) menyatakan bahwa:“ SMK Muhammadiyah Tumijajar telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut ada. “[[4]](#footnote-5)

Jadi, SMK Muhammadiyah telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut diundangkan. Kemudian sekolah mengembangkan kurikulum 2013 dalam bentuk silabus. Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan F, waka kurikulum mengatakan bahwa:

Pertanyaan

Bagaimana guru-guru itu mendapatkan kejelasan tentang perangkat pembelajaran?

“Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru mendapat kejelasan dari MGMP masing-masing tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam silabus dari PAI itu sendiri.”[[5]](#footnote-6) (F/F1/2018)

Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Silabus Kurikulum 2013 mencakup: 1. Satuan Pendidikan, 2. Mata pelajaran, 3. Kelas, 4. KI, 5. KD, 6. Materi Pembelajaran, 7. Kegiatan pembelajaran, 8. Penilaian, 9. Alokasi waktu dan 10. Sumber belajar.

Adapun format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh ketiga guru PAI tersebut secara umum meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, materi, metode, Media dan sumber, langkah-langkah, dan penilaian (evaluasi).

**RPP kurikulum 2013 mencakup*:***

1.Nama sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, program keahlian;

2. Materi pokok;

3. Alokasi waktu;

4.KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran;

5. Materi pembelajaran; metode pembelajaran;

6. Media, alat dan sumber belajar;

7. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan

8. Penilaian. [[6]](#footnote-7)

Terkait perencanaan pembelajaran,dari hasil wawancara dengun guru PAI menyatakan, bahwa:

Pertanyaan :

Apa saja perangkat pembelajaran dalam hal perencanaan pembelajaran yang perlu disiapkan?

Jawaban :

“Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya: 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu pembelajaran, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) rencana pelaksanaan pembelajaran, 7) jurnal harian mengajar, 8) penilaian, Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.” [[7]](#footnote-8) (T/F1/2018)

Jadi, sebelum melaksanakan pembelajaran ketiga guru pendidikan agama islam di SMK 1 Muhammadiyah Tumijajar menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis. Kemudian bapak Th menambahkan

Pertanyaan :

Sebelum melaksanakan pembelajaran apa yang harus dilakukan?

“Sebelum melaksanakan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan kami membuat perencanaan media, perencanaan strategi, perencanaan sumber belajar dan perencanaan evaluasi.”[[8]](#footnote-9) (Th/F5/2018)

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis yang tertera dalam RPP kelas XI semester 1.Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan karakter dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan penulusuran dokumen silabus dan RPP, pendidikan karakter dalam PAI memasukkan nilai-nilai Pendidikan Karakter dengan melihat SK PAI yang diajarkan di SMK MuhammadiyahTumijajar yang memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ,Nilai karakter religius adalah memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap *husnu zhan* terhadap Allah,Siswa rajin beribadah, berdo’a dan khusyu’ melaksanakannya,meningkatkan keimanan kepada Malaikat, membiasakan perilaku terpuji, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, membiasakan berperilaku terpuji, memahami hukum Islam tentang muamalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah, menghindari perilaku tercela (dosa-dosa besar), memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, memahami khutbah, tabligh dan dakwah, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, memahami sifat adil, ridha, dan amal shaleh, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keimanan Qadha dan Qadar. Nilai karakter religius memasukkan juga dalam Standar isi yaitu Rasul-Rasul Allah,membiasakan berperilaku terpuji, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800), menghargai karya orang lain, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar, memahami hukum Islam tentang waris. Selain itu memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah, memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, memahami khutbah, tabligh dan dakwah, memahami ayat-ayat al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami perkembangan Islam di duna.

Nilai karakter Nasionalis dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat al- Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, menghargai karya orang lain,memahami Islam pada masa modern( 1800-sekarang),memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai karakter dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami hukum Islam tentang Mu’amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai nasionalis juga dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami keteladanan Rasulullah Saw. dalam membina umat periode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di duna. Nilai karakter cinta tanah air dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di duna.

Nilai karakter mandiri dimasukkan dalam Standar Kompetensi meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, memahami hukum Islam tentang Mu’amalah, Memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai karakter demokratis dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perlikaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa .

Nilai karakter gotong royong dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami hukum Islam tentang mu’amalah, memahami ayat-ayat al Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja, memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami perkembangan Islam di duna.Selain itu memahami hukum Islam tentang mu’amalah, menghargai karya orang lain, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan teknologi. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dimasukkan dalam Stadar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang keikhlasan dalam beribadah, siswa membaca latihan berkelompok, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perlikaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah. Memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perlikaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja’, persatuan dan kerukunan, menghindari isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah. Peduli lingkungan dimasukkan dalam memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Nilai karakter integritas dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap husnu zhan terhadap diri sendiri, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja’, memahami ayat-ayat al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat al-Quran tentang etos kerja, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,memahami hukum Islam tentang hal-hal yang berkaitan waris.

* 1. **Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Strategi pengorganisasian pembelajaran PAI oleh guru yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Tumijajar, guru PAI menyatakan:

Pertanyaan:

Bagaimana pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan di sekolah?

Jawaban :

“Strategi pengorganisasian pembelajaran yang pertama yaitu menggunakan strategi pengorganisasian, seperti membuat RPP, silabus dan perencanaan-perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melakukan proses pembelajaran”[[9]](#footnote-10) ( T/F2/2018)

Reigeluth, Bunderson dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Mulyono yang berjudul strategi pembelajaran menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesisi fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro.

Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan.

Kemudian dijelaskan oleh Nyoman S. tentang pengorganisasian pembelajaran yaitu Pengorganisasian pembelajaran, secara khusus merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran dan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi pembelajar yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Strategi pengorganisasian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari karakteristik struktur bidang studi disebabkan isi bidang studi memiliki peran penting bagi upaya pembuatan urutan isi suatu bidang studi tersebut.[[10]](#footnote-11)

Kemudian dijelaskan oleh Abdurrahma Gintings dalam bukunya yang berjudul esensi praktis belajar dan pembelajaran tentang strategi pengorganisasian yakni RPP dan Silabus. RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan oleh silabus[[11]](#footnote-12).

Secara sederhana RPP ini dapat di umpamakan sebagai sebuah scenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan. RPP akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru bagi siswa. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar agar mau terlibat secara penuh.

Sedangkan silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus ada kalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tau pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Tujuan dari RPP adalah mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, mamahami, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut strategi pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan apa yang di laksanakan oleh guru-guru di SMK Muhammadiyah I Tumijajar khususnya guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru PAI dan didukung dengan pendapat yang sama oleh ketiga guru lainnya menyatakan :

Pertanyaan :

Apa kendala dan manfaat guru dalam membuat RPP ?

“ Guru tidak mengalami kesulitan pada saat melakukan proses strategi pengorganisasian pembelajaran PAI yang dilakukan yaitu membuat rencana seperti membuat RPP terlebih dahulu, di dalam RPP itu salah satunya dibuat awal masuk kelas diminta siswa mengaji terlebih dahulu selama 15 menit. Banyak sekali manfaat dari RPP ini, misalnya mempermudah, memperlancar proses pembelajaran dan supaya pembelajaran.”[[12]](#footnote-13) ( K/ F2/2018)

Berkaitan dengan pengorganisasian pembelajaran ini guru PAI yng lain menyatakan :

“ Pembuatan RPP dan silabus dan juga tujuan pembuatan RPP yaitu tidak mengalami kesulitan pada saat melakukan proses pembelajaran , mempermudah, memperlancar dan meningkatkan proses belajar mengajar. Strategi pelaksanaan pembelajaran PAI oleh guru yang ada di SMK Muhammadiyah Tumijajar yang kedua yaitu strategi penyampaian pembelajaran Dari strategi penyampaian pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Tumijajar yaitu menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan presentasi. Adapun untuk alat bantu pembelajarannya adalah LCD, video animasi dan untuk sumber belajar tambahan yaitu buku paket. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan HN bahwa sebagai guru PAI strategi penyampaian pembelajaran yang sering digunakan yaitu metode ceramah, presentasi dan diskusi untuk pembelajaran sedangkan untuk alat bantu pembelajarannya menggunakan LCD, ditambahkan oleh bu Kuni yaitu untuk sumber belajar dari buku paket”.[[13]](#footnote-14) ( Ad/F2/2018)

Terkait dengan temuan diatas didukung oleh teori tentang strategi penyampain pembelajaran yang dipaparkan oleh Mulyono dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran yaitu strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaiakan isi pembelajaran kepada pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.5 Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada sibelajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari si belajar, oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau dengan ungkapan lain, media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian tama strategi ini.6

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Diskusi adalah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Diskusi juga dapat diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

Dalam metode ini guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatife pemecahan atas suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik. Sebagai metode penyuluhan berkelompok, diskusi biasanya membahas satu topik yang menjadi perhatian umum di mana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat.7

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tida ada tiga klasifikasi penting tentang variabel strategi pengelolaan yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan juga motivasi.Strategi pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran.

Lebih khusus, strategi pengelolaan berkaitan dengan penerapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategitepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut pendapat Reigeluth dan Merril yang dikutip oleh S.Degeg dalam buku taksonomi mengemukakan paling tidak ada tiga hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu :

1. Penjadualan penggunaan strategi pembelajaran
2. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa
3. Pengelolaan motivasional

Kontrol belajar penting sekali untuk mempreskripsikan stategi pengelolaan karena ia secara langsung dapat memberi petunjuk bagaimana seaiknya menata hubungan antara setiap siswa dengan pembelajaran.[[14]](#footnote-15) Dari pendapat para ahli sesuai dengan strategi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Tumijajar yaitu dengan membuat catatan-catatan yang berisi tentang nilai-nilai dari keseharian siswa, melihat karakter siswa dan ada juga pada akhir pertemuan pemberian motivasi dari guru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Th dan pendapat yang sama dari ketiga guru lainnya Sf, Lm dan Kh yaitu:

“Untuk strategi pengelolaan pembelajaran itu saya membuat catatan-catatan tentang nilai atau tentang keseharian siswa. Baik tingkah laku ataupun hasil pembelajaran siswa itu sendiri dan pemberian motivasi”.[[15]](#footnote-16) Ditambahkan oleh Sf yakni “Untuk strategi pengelolaan pembelajaran saya biasanya melihat dan menilai dari karakter siswa. Ditambahkan lagi oleh Kh yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter dari satu siswa dengan siswa yang lain”.[[16]](#footnote-17)

Dari hasil wawancara yang didukung oleh pendapat para ahli dijelaskan bahwa perencanaan dan pengorganisasianu pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Tumijajar sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur. Dari sisi kelengkapan perangkat pembelajaran kurang maksimal, hanya sebagian kecil saja gura yang memiliki perangkat lengkap. Dengan melihat data guru yang ada dalam tabel dapat disimpulkan bahwa semua guru di SMK Muhammadiyah statusnya honor dan belum sertifikasi, namun hal ini tidak berpengaruh pada kinerja mereka.

* 1. **Kendala-kendala yang dihadapai dalam melaksanakan** **strategi Pembelajaran PAI dan solusi untuk mengatasinya**

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Tumijajar tidak terlepas dengan adanya kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Tumijajar diantaranya ada beberapa guru yang tidak mengerti tentang teknologi, ada siswa yang terlambat masuk kelas sehingga mengganggu konsentrasi guru untuk mengajar, banyak juga siswa yang didalam kelas itu tidur saat melakukan pembelajaran, kelas suka membolos waktu pelajaran PAI biasanya siswa membolos ke UKS atau ke kantin, beberapa siswa bermain hp, gaduh didalam kelas dan buku pelajaran sebagai sumber belajar tambahan yang disediakan di dalam perpustakaan kurang memadai bahkan kurang lengkap.

Sulit untuk mengetahui satu persatu karakter dari siswa dikarenakan jarang masuk kelas.Dari kendala di atas berdasarkan jawaban informan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan Sn selaku guru PAI di SMK Muhammadiyah Tumijajar bahwa :

Pertanyaan :

Apa kendala yang dihadapai dalam menyusun RPP dan solusinya?

“Kekurangan-kekurangan strategi pembelajaran ini ada beberapa seperti halnya untuk membuat RPP saya kurang paham untuk masalah IT. Ditambahkan oleh Kh yaitu ada siswa yang terlambat masuk kelas sehingga mengganggu konsentrasi saya untuk mengajar di dalam kelas.”[[17]](#footnote-18) ( Kh/ F2/2018)

Demikian pula ketika peneliti menanyakan kepada informan yang berinisial Th/F2/2018 ia menjelaskan bahwa :

‘ Menurut saya sulit untuk mengetahui satu persatu karakter dari siswa dikarenakan jarang masuk kelas..Adanya kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI memang wajar terjadi, dalam rangka mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Tumijajar guru dan kepala sekolah mempunyai berbagai solusi, adapun solusinya yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam informasi teknologi.’( Th/ F2/2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan SN selaku guru PAI di SMK Muhammadiyah Tumija jar yakni cara mengatasi kurangnya pemahaman saya tentang teknologi/komputer “Saya harus belajar lagi tentang teknologi, dan sering-sering sharing bersama teman atau umurnya dibawah saya yang lebih mengerti tentang teknologi ”. Dari paparan diatas tentang kompetensi pada guru maka dapat disimpulkan peningkatan kompetensi khususnya dibidang teknologi pada guru adalah kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru untukmeningkatkan pengetahuan tentang teknologi, supaya proses belajar mengajar semakin menarik.Terkait dengan temuan diatas dijelaskan di dalam buku standart kompetensi menengah ke atas bahwa kini guru dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap asih gagap teknologi. Dimana pembelajaran interaktif (e-learning) yang juga harus melibatkan guru-guru dalam bidang studi lainnya akan terhambat.Hal Hal yag dapa dilakukan dalam menghadapi kendala kendala dalam proses pembelajaran yaitu :

Pendekatan Kepada Siswa

Pendekatan merupakan cara yang efektif dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Kh yaitu bahwa yang didalam kelas tidur itu saya dekati dan saya bangunkan kemudian saya suruh ke kamar mandi untuk cuci muka terlebih dahulu supaya kelihatan segar. Jadi dari hasil temuan tersebut pendekatan merupakan cara yang efektif dalam proses pembelajaran jangan langsung diberi hukuman tetapi lebih baik didekati dan diberi peringatan terlebih dahulu.

1. Pemberian Hukuman yang Mendidik

Yang dimaksud dengan pemberian hukuman yang mendidik ini adalah berhubungan dengan tanggapan terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Hukuman dapat diambil sebagai solusi pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.Pemberian hukuman yang mendidik berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan KH yakni siswa yang terlambat masuk kelas biasanya saya minta untuk hafalan. Ditambahkan oleh SN yakni yang terlambat masuk kelas biasanya saya beri sanksi yaitu menghafalkan surat-surat pendek di depan kelas kalau tidak hafal tetap saya suruh berdiri sampai jam pelajaran selesai.Dari temuan diatas didukung oleh teori tentang pemberian hukuman oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan yakni Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap peserta didik hendaknya memeperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh nafsu syaithoniyah.

b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik atau orang yang kita hukum.

c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.

d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.

Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena peserta didik berperilaku tidak baik.[[18]](#footnote-19) Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila peserta didik yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.Selanjutnya dijelaskan oleh Syafaat dkk dalam bukunya peranan pendidikan agama Islam yang dimaksud memberi hukuman yaitu pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar disekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia.[[19]](#footnote-20) Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai al-akarkulliyat al-khamsah (lima prinsip universal), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda. Janganlah menghukum atau memukul anak sampai menjerit-jerit, melolong-lolong, yang tentu saja amat sakit. Karena para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam membuat didik menjadi penakut, rendah, pemalas, pembohong. Dalam kondisi tertentu kadang-kadang orang tua/pendidik merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak/peserta didik. Dan yang harus diperhatikan tujuan memberikan hukuman adalah untuk mendidik anak/peserta didik. Oleh sebab itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.[[20]](#footnote-21) Selanjutnya dalam buku landasan pendidikan yang dikutip oleh Binti Maunah, hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju kearah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.Dari paparan diatas hukuman ini menjadikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala strategi pembelajaran PAI. Dari hukuman inilah siswa yang telah melakukan kesalahan akan merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Pemberian nasihat ini paling sering dugunakan oleh para guru sebagai pendidik terhadap siswa sebagai peserta didik dalam proses pendidikannya. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI yakni bagi siswa yang bermain hp saya dekati kemudian hp langsung saya sita kemudian saya nasehati supaya tidak bermain hp lagi saat jam pelajaran berlangsung dan hp saya kembalikan setelah jam pelajaran selesai.Memberi nasihat sebenarnya kewajiban kita selaku muslim seperti tertera dalm Q.S A-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Dan juga agama itu adalah nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasulnya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera didunia serta diakhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
4. Perhatikan saat yang tepat saat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadapan orang banyak.
6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapakita perlu memberi nasihat.

Kemudian dijelaskan lagi oleh Aat Syafaat dkk dalam bukunya Peranan pendidikan agama Islam tentang pemberian nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yamg mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspon kedalam tingkah lakunya.pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung malalui perasaan.

1. Bekerjasama dengan Pihak BP

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Kh yaitu untuk siswa yang telah melakukan kesalahan, pasti saya perhatikan dulu kemudian saya dekati dan dinasehati, kalau didekti kemudian dinasehati tidak bisa maka saya laporkan ke pihak BK kemudian diatasi oleh pihak BK. Guru BK sebaiknya berperan sebagai sahabat dalam menunjang kelancaran tercapainya tujuan murid dalam belajar. Guru BK bisa menjadi orangtua yang mengarahkan dan membimbing ketika murid melakukan kesalahan.dia bisa menjadi teman sejati tempat mendapatkan informasi, curhat,konsultasi dan solusi saat murid mengalami permasalahan. ke BK bukan berarti bermasalah. agar peran BK dapat maksimal sesuai dengan yang diinginkan maka kerjasama kedua belah pihak tentulah sangat menentukan. Perasaan peduli tentulah harus ada pada tiap guru BK,dengan peduli akan timbul keikhlasan untuk membantu secara maksimal. dengan selalu ingat tuntutan profesi akan mengingatkan apa yang sebaiknya/seharusnya dilakukan oleh seorang guru BK,yang penting guru tidak asal dalam menjalankan tuntutan profesinya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan dalam mengatasi masalah siswa guru PAI memang selalu bekerjasama dengan guru BK, mengingat peran guru BK yang manangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMK Muhammadiyah Tumijajar yang meliputi: penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan teknik penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdimensi pembentukan karakter . Proses implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa diperlukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik agar sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdimensi karakter yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menunjukkan pentingnya siswa sebagai generasi muda yang memiliki komitmen kuat terhadap NKRI. Hal ini sesuai dengan pendapat bebrapa guru agama Islam bahwa pembentukan karakter atau sikap merupakan hal yang utama. Karena menurut guru tersebut untuk apa cerdas di bidang matematika, fisika atau lain sebagainya ketika sikap kejujuran dan kepedulian tidak tertanam pada diri siswa, bahkan ketika kebanggaan terhadap negara sendiri tidak ada hal ini akan berdampak buruk bagi rasa nasionalisme mereka yang nantinya akan menyebabkan berbagai konflik. Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar adalah membuat panduan dan arah acuan mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Persiapan yang paling utama dilakukan guru adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan selama satu tahun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inilah yang nantinya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Karena tidak hanya terkait materi yang akan dibahas tetapi langkah-langkah dalam setiap kegiatan sudah terencana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini. Pada prinsipnya dalam proses belajar mengajar yang meliputi tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi dibutuhkan suatu pedoman dalam pelaksanaannya. Proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut bisa dilihat dari mulai penyusunan materi sampai dengan proses evaluasinya. Di mana materi pembelajaran atau bahan ajar (*instructional materials)* secara garis besar terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci materi pembelajaran yang bersifat pengetahuan (fakta, konsep, preposisi, prinsip, teori) materi bersifat keterampilan (tata cara, prosedur) dan materi bersifat nilai. Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan dari komponen *spiritual skills* dan *spiritual* *disposition* yang bertujuan untuk penanaman dan pembentukan sikapsiswa. Berdasarkan dimensi *spiritual* *skills* dan *spiritual disposition* di atas, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang mengemban salah satu misi yaitu sebagai pendidikan karakter memiliki tanggung jawab moral dalam penanaman dan pembentukan sikap siswa. Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar tidak hanya terdiri atas pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan juga harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Oleh karena itu dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kompetensi pencapaian yang berbeda dengan materi Pendidikan Agama Islam. Pencapaian tersebut bukan merupakan pencapaian kognitif saja tetapi juga pada pencapaian afektif dan psikomotorik yang merupakan penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap. Pada format penyususnan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat diketahui bahwa karakter siswa yang diharapkan sudah mencakup nilai-nilai karakter dalam satuan pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang kesemua nilai tersebut menjadi nilai-nilai nasional yang harus ditanamkan kepada siswa. Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang berdimensi karakter, nilai-nilai pembentukan karakter kebangsaan harus berlandaskan Pancasila. Di mana dalam sila-sila Pancasila terkandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia dalam bersikap dan berperilaku di berbagai lingkungan sosial. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 5 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diketahui bahwa pada dasarnya Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut sudah mengintegrasikan pembentukan karakter kebangsaan di dalam penyusunannya.

Dengan menyertakan nilai agama, tanggung jawab (*responsibility),* rasa hormat dan perhatian *(respect),* dapat dipercaya *(trustworthines)*, tekun *(diligence)*, kewarganegaraan *(citizenship),* berani *(courage),* peduli *(caring),* dan jujur *(fairnes)* yang diharapkan tercapai melalui masing-masing KD. Serta dari Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki guru, dapat diketahui bahwa ketika mengajar guru sudah menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan SK-KD yang juga sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Meskipun terkadang dalam pelaksanaan kegiatan inti masih tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam tidak selalu sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Hal tersebut mengingat beberapa faktor, antara lain mengenai karakter siswa yang beranekaragam, sehingga guru merasa kesulitan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekarang. Kondisi atau keadaan siswa yang tidak menentu membuat proses pembelajaran yang telah terencana keluar dari skema yang telah ditentukan. Banyaknya materi yang harus disampaikan dan keterbatasan waktu mempersulit guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses belajar mengajar yang mencakup baik indera pendengaran maupun indera penglihatan. Di mana dalam proses belajar mengajar selain menyampaikan materi guru juga dituntut untuk mengintegarasikan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran dan pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu siswa diharapkan nantinya memiliki kemampuan tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi siswa juga memiliki kemampuan dalam aspek psikomotorik dan aspek afektif. Pada hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan karakter dalam proses belajar mengajar secara implisit telah dilakukan dan disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam . Dengan memberikan teladan untuk masuk kelas terlebih dahulu sebelum siswa berada di kelas menjadi pengajaran nilai yang secara tidak langsung memberikan nilai disiplin kepada siswa untuk dapat disiplin dalam waktu. Pengecekan kerapian dan kebersihan kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungan serta mengajarkan kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Pengecekan presensi yang dilakukan secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk saling mengenal dan menghormati. Karena ketika ada siswa yang sakit guru Pendidikan Agama Islam memberikan himbauan untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan saling peduli kepada sesama. Penyisipan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar dari hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter lebih banyak disisipkan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (elaborasi dan konfirmasi) dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan menunjukkan bahwa karakter yang diharapkan tertanam pada diri siswa merupakan karakter kepedulian, cinta lingkungan, saling menghargai dan menghormati, religius, jujur, toleransi, disiplin, serta rasa ingin tahu.

Sedangkan untuk pembentukan karakter kebangsaan meskipun masih secara implisit sudah mulai terlihat pada kegiatan inti (elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Seperti pada materi memahami kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesiasecara implisitsudah disisipkan karakter untuk mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Hal ini terlihat pada kegiatan tanya jawab terkait tugas dan wewenang lembaga tinggi negara, di samping menjelaskan tugas dan wewenang dari masing-masing lembaga negara guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman bahwa sebagai pejabat negara yang salah satu tujuannya adalah kesejahteraan rakyat menjadi tujuan utama, bukan sebalikny kesejahtaraan diri sendiri maupun keluarga atau kelompoknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan berbasis nilai dan pendekatan berpikir kritis. Di setiap pengajaran dalam kegiatan elaborasi yang merupakan kegiatan inti guru bersama siswa mendiskusiakan atau saling tanya jawab terkait materi yang sebelumnya telah dijelaskan, kemudian guru mencoba memadukan dan mengkaitkan dengan nilai-nilai yang ada di sekolah. Seperti pada materi *mendiskripsikan pembelajaran akhlak,* ketika kegiatan tanyajawab selain menjawab pertanyaan siswa guru juga menyisipkan nilai atau karakter kepada siswa, sadar atau tidak secara implisit guru menyisipkan karakter tanggung jawab, saling menghormati dan menghargai, kepedulian terhadap lingkungan, kejujuran, dan kemandirian. Tidak sampai di situ guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap pertemuan pembelajaran selalu mencoba untuk memberikan informasi terbaru terkait persoalan apa yang sedang terjadi, salah satu cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan informasi terbaru kepada siswa. Kemudian dari informasi ini siswa diminta pendapat mereka, baik berupa tanggapan positif ataupun tidak siswa memberikan pandangan mereka tentang persoalan yang sedang terjadi. Pada kegiatan ini yang bisanya dilakukan pada kegiatan pendahuluan setelah presensi guru Pendididikan Agama Islam mengaharapkan siswa secara perlahan mulai peduli dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi karena kasus yang dihadirkan adalah kasus dari pengalaman-pengalaman nyata dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian lama-kelamaan dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis karena berangkat dari kenyataan sosial yang pada gilirannya akan mampu memberi kontribusi berharga bagi pemecahan masalah.

Selain itu penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dan berpikir kritis, penggunaan metode dan media yang dilakukan di dalam kelas adalah yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada. Di mana dalam hal ini, sekolah juga memiliki pengaruh yang besar. Ketika kemampuan guru sudah cukup memadai dalam penggunaan berbagai model pembelajaran tetapi sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang mendukung maka hal ini akan menjadi kendala tersendiri bagi guru. Berbeda ketika pengecekan yang dilakukan pada Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam terkait metode pembelajaran, prakteknya sebagaian besar guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Berbagai macam alasan mengenai hal tersebut, seperti keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus disampaikan, ketika berada dalam kelas, kondisi kelas tidak sesuai rencana, karena yang dihadapi guru dalam kelas adalah manusia, dan manusia bersifat fleksibel dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan sebagai pedoman, dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas lebih bersifat fleksibel.

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah Tumijajar,) tidak semua guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai untuk diterapkan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi, dan resitasi (penugasanmasih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran.Selanjutnya menurut Tohari pernah ada penerapan media pembelajaran seperti menonton tentang pendidikan tetapi penggunaan media ini jarang dilakukan. Dari menonton film banyak hal yang didapat, menurut Tohari menjadikannya semakin semangat belajar. Karena banyak nilai yang dapat diambil dari menonton film, tentang perjuangan mengejar cita-cita dan lain sebagainya. Pembelajaran dengan penggunaan metode dan didukung dengan media yang menarik dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, sehingga materi yang hendak disampaikan dapat diserap, ditangkap, dan diingat oleh siswa. Pembelajaran dengan bercerita mempunyai kelebihan tersendiri bagi siswa. Siswa lebih mudah menerima pelajaran dengan cerita yang didalamnya penuh dengan motivasi-motivasi dan contoh fenomenal yang sedang terjadi, sehingga siswa dapat mengetahui contoh penerapan dari materi yang didapat. Secara umum metode pembelajaran ini sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa sudah cukup efektif untuk diterapkan kepada siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas adalah ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi dan resitasi (penugasan). Hal ini seperti yang terlihat pada tabel 2, yang menunjukkan selama dilakukannya observasi kelas penerapan metode pembelajaran yang dipraktekkan hanyalah metode ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi dan penugasan. Metode observasi dilaksanakan dalam penelitian ini dengan upaya: Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat : Isi diskusi tentang makna, cara dan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah.Membuat laporan tentang makna, cara dan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah. Dari contoh RPP diatas membuktikan bahwa strategi, media dan sumber belajar telah direncanakan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan fungsinya. Dan perencanaan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar tersebut telah di sesuaikan dengan tujuan materi yang disampaikan serta penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada guru pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SMK Muhammadiyah Tumijajar, bahwa manajemen perencanaan pengajaran di lakukan oleh kepala sekolah beserta wakil bidang kurikulum dengan cara 1) memeriksa isi perencanaan pengajaran tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, identifikasi materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, dan 2) memeriksa kelengkapan perencanaan pembelajaran yaitu program tahunan,program semester, silabus, RPP, media pembelajaran, jurnal pembelajaran, absensi siswa dan daftar nilai.[[21]](#footnote-22)

Dari pembahasan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa tidak semua guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai untuk diterapkan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi, dan resitasi (penugasan masih sering digunakan dalam kegiatan di lakukan oleh kepala sekolah beserta wakil bidang kurikulum dengan cara 1) memeriksa isi perencanaan pengajaran tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, identifikasi materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, dan 2) memeriksa kelengkapan perencanaan pembelajaran yaitu program tahunan,program semester, silabus, RPP, media pembelajaran, jurnal pembelajaran, absensi siswa dan daftar nilai.[[22]](#footnote-23)

* 1. **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Tumijajar**

Proses pembelajaran mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi instruksional, yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Disamping guru mengunakan interaksi resiprokal, ia juga di anjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah. Pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pedoman langkah mengajar sehingga tetap pada rencana awal pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurlikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran PAI maka dilakukan wawancara kepada guru PAI.

Pertanyaan :

Bagaimana bapak/ibu dapat mengetahui pendidikan karakter itu telah terlaksana dan terintegrasi dengan pembelajaran?

Jawaban :

“Kegiatan intrakulikuler meliputi memasukkan lima nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, shalat dzuhur, ashar berjamaah, shalat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai gotong royong dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai integritas dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas, nilai nasinalis dengan cara mengerjakan tugas/upacara dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas”.(Ad/F5/2018)

Lebih lanjut dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada guru PAI yang lain

Jawaban :

“Pelaksanaan nilai karakter integritas dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai mandiri dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai gotong royong dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai nasionalis dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai mandiri dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun non akademik, nilai gotong royong dengan cara terjad interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis ( Th/F5/2018)

Pada kesempatan yang sama wawancara dengan Lm salah seorang guru dalam hal pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pelaksanaan nilai integritas dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai gotong royong dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.”( Lm/F5/2018/

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI melalui kegiatan intrakulikuler di atas, di SMK Muhammadiyah Tumijajar dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti sudah terlaksana dan sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum dicanangkan menjadi *minipiloting project* pendidikan karakter. Misalnya dalam nilai religius dengan shalat dhuha, shalat dzuhur, dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu menurut peneliti, dalam bentuk kegiatan, ada juga program yang memang baru. Misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan. Dalam pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut peneliti sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur. Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan.

Selain itu penanaman karakter gotong royong melalui penanaman pohon di lingkungan bagus sekali. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata PAI ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan. Kemudian nilai kreatifitas dengan membuat tugas PAI, diantaranya melalui pembuatan video adab berpakaian, adab bertamu, dan di jalan raya adalah langkah baru. Biasanya guru ketika menjelaskan tentang materi tersebut dengan cara ceramah. Melalui kreatifitas siswa membuat video tersebut, siswa akan merasakan sendiri hal yang seharusnya dilakukan dalam berpakaian, bertamu, dan di jalan raya. Selain itu media tugas yang diberikan ada hubungannya dengan mata pelajaran PAI sehingga peserta didik lebih tertarik belajar PAI. Sedangkan dilihat dari segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Dari 18 nilai tersebut saat ini sudah di padatkan menjadi 5 nilai karakter yang semuanya sudah meliputi 18 nilai karakter. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelengarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru. Pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) SMK Muhammadiyah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis Sembilan program yang dikembangkan Rohis menurut peneliti sangat baik untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI, khususnya untuk penananaman nilai karakter religius, mandiri, gotong royong, nasionalis dan integritas.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama’ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaanya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri. Kemudian untuk nilai mandiri, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Kemudian untuk nilai karakter integritas, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah menurut peneliti langkah maju. Karena untuk bisa menggelar seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan peneliti, khusus kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba tingkat kabupaten dan mengundang group nasyid tingkat nasional.

Kegiatan Rohis ini menelan biaya yang besar. Kegiatan ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan. Rencana pembelajaran merupakan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Rencana dapat berjalan sesuai dengan rencana awal dan dapat juga tidak sesuai dengan rencana yang dapat disebabkan oleh perubahan situasi dan kondisi. Kegiatan extrakurikuler di SMK Muhammadiyah dilaknakan Hizbul wathon ( Pramuka) yang didalamnya mengandung semua unsur nikai nilai karakter. Kegiatan Al Islam dan Ke Muhammadiyahan juga termasuk dalam kegiatan extra ini.

Pertanyaan :

Bagaimana bapak melaksanakan perencanaan,pengorganisasian dan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kaitannya dengan

pendidikan karakter?

Berkaitan hal tersebut Th memberi pernyataan, bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kami mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran termasuk Pendekatan, metode dan tekniknya. Karena begitu banyak tujuan yang harus dicapai dari kompetensi dasar, sehingga pendekatan, strategi, metode dan teknik yang kami gunakan menyesuaikan dengan materi yang disampaikan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dan tergantung bagaimana keadaan dan kondisi peserta didik dalam kelas tersebut. Tetapi dalam penyampaian materi saya selalu menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dibuat dalam Silabus. Tetapi dalam implementasinya metode yang digunakan tergantung pada situasi dan kondisi kelas.” [[23]](#footnote-24) (Th/ F4/ 2018)

Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif perlu kreatifitas guru dalam mendesain pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran terutama mendesain strategi pembelajaran yaitu penerapan pendekatan, metode dan teknik. Dalam hal tersebut Th menambahkan:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran terkait pendekatan, metode dan teknik yang saya gunakan dalam dalam mendesain RPP kelas XI saya menggunakan pendekatan kooperatif learning, metode Jigsaw II dan problem solving, dan terkait tekniknya menerapkan pemberian tugas, diskusi, tanya jawab dan ceramah”[[24]](#footnote-25) (Th/F5/2018)

Kemudian terkait pengembangan materi Kh menyatakan bahwa:

“Dalam mengembangkan materi kami mengidentifikasi materi pelajaran dengan mempertimbangkan potensi siswa, manfaat bagi siswa, alokasi waktu dan lain-lain serta tuntasnya materi pelajaran tergantung sedikit banyak materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas.”[[25]](#footnote-26) ( Kh/F4/2018)

Jadi, setelah melihat pemaparan di atas dalam pengembangan materi guru mempertimbangkan beberapa hal yang telah tersebut di atas dan mengenai ketuntasan materi pelajaran PAI dapat dituntaskan dalam satu pertemuan apabila materi yang disampaikan tidak terlalu banyak dan kondisi dalam kelas mendukung lancarnya proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, keadaan kelas menjadi fakum ketika guru menjelaskan materi yang kurang menjadi minat siswa. Menurut keterangan Th materi PAI lebih diminati siswa ketika disajikan dalam bentuk cerita-cerita islam dan permainan yang sesuai dengan materi sehingga siswa tidak jenuh dengan materi PAI dan mendorong minat belajar.

Selanjutnya Kh mengatakan:

Bahwa pembelajaran PAI lebih menarik bagi siswa ketika saya memberikan cerita-cerita, tentang fenomena-fenomena yang ada, membuka wawasan siswa dengan melihat kejadian-kejadian, kabar-kabar di media massa, dengan tujuan agar tidak terlalu terpaku pada buku paket yang membuat siswa bosan.[[26]](#footnote-27) (Kh/FF4/2017)

Jadi, siswa lebih tertarik dengan materi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi sudah menggunakan pendekatan, metode dan teknik. Pada dasarnya metode pengajaran agama sama dengan mengajar ilmu-ilmu yang lain, disamping ada ciri-ciri khas, metode mengajar sangat bermacam-macam. Karena banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu: tujuan yang hendak dicapai peserta didik, bahan atau materi yang akan diajarkan, fasilitas, guru, situasi, kelebihan dan kelemahan metode tertentu.[[27]](#footnote-28) Dalam pelaksanaan pembelajaran juga tidak bisa lepas dengan media yang digunakan. Media sangat besar pengaruhnya terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan media SMK Muhammadiyah Tumijajar sudah bisa dikatakan baik.

Pernyataan tersebut berdasarkan penuturan Kh bahwa:

“Dalam menyampaikan pembelajaran kami sangat terbantu dengan adanya LCD di setiap kelas. Alhamdulilah SMK Muhammadiyah Tumijajar terkait sarana prasarana sudah bisa di katakan baik, yang salah satunya dengan adanya LCD tiap kelas. Melalui LCD kita dapat degan mudah menampilkan materi maupun menayangkan video-video misalnya dalam menyampaikan tentang akhlak dan sejarah Islam.”[[28]](#footnote-29) (Kh/F/2017)

Pengembangan KBM Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Pada Pendidikan Agama Islam, pemilihan pendekatan, metode dan teknik tersebut diorientasikan pada pembiasaan dan pelatihan yang dibantu oleh seorang guru/pembimbing. Dalam upaya mewujudkan mutu Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan nilai karakter religius dan pembiasaan awal sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai Th menegaskan, bahwa:

Upaya pembiasaan yang kami lakukan selaku guru PAI kami dalam memulai pembelajaran dengan berdoa ±5 menit kemudian kami mengajak peserta didik membaca Al-Qur’an (tilawah) ±10 menit. Dalam hal ibadah sholat dhuha kami membuat daftar sholat setiap minggu. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek bagaimana tingkat keimanan dan tingkat kemauan siswa. Serta bagi siswa putri untuk menganalisis jadwal menstruasi. Sehingga jika ada siswa putri yang bermasalah terkait menstruasi atau waktu haidhnya guru PAI dapat memberi masukan dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa putri.[[29]](#footnote-30)

Berdasarkan pengamatan peneliti berbagai upaya telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam termasuk pembiasaan sebelum mulai pembelajaran pendidikan agama islam (tilawah bersama selama ±10 menit), kemudian memberi waktu ±5 menit untuk beribadah sholat Dhuha[[30]](#footnote-31). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait masalah yang ada di SMK Muhammadiyah Tumijajar yaitu membaca Al-Qur’an. sterkait masalah tersebut guru PAI mengambil solusi dengan peserta didik yang sudah lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur’an mengajari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur’an (Tutor Sebaya). Peran guru PAI disini mengawasi dan mengecek tiap minggu untuk mengetahui hasilnya.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan Th bahwa:

“Masalah pembelajaran PAI yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan itu pada umumnya sama yaitu tentang baca tulis Al-Qur’an, seperti halnya masalah yang terjadi di SMK Muhammadiyah Tumijajar ini. Dalam menangani masalah tersebut kami menggunakan cara tutor sebaya, tetapi hal tersebut juga dalam pengawasan kami. Kami melakukan pengecekan setiap minggunya sebagai pembuktian bahwa siswa tersebut memang benar-benar belajar membaca Al-Qur’an dan untuk mengetahui hasil pembelajaran perminggu.[[31]](#footnote-32)

Terkait masalah siswa dalam membaca Al-Qur’an, Kh juga menambahkan bahwa:

“Menangani masalah siswa yang belum bisa membaca AlQur’an semua guru siap membantu dan mengajari baik di dalam sekolah pada jam-jam kosong maupun di luar sekolah (rumah bapak ibu guru) asalkan siswa siap datang.”[[32]](#footnote-33)

Berdasarkan beberapa hal yang diupayakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Tumijajar tidak lepas dari semua peran guru . Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai bapak kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Guru pendidikan SMK Muhammadiyah Tumijajar telah berupaya semaksimal pembelajaran pendidikan agama islam. Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam terdorong oleh beberapa faktor pendukung diantaranya sarana dan prasarana dan kegiatan ekstrakurikulernya. Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Tumijajar tidak bisa berhasil dengan baik bila tidak didukung dengan manajemen pembelajaran yang baik. Pelaksanaan Pendidikan Pendidikan Agama Islam danKarakterDi sekolah ini menggunakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMK Muhammadiyah adalah memasukkan nilai nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Secara umum aspek materi yang disampaikan adalah: al-Quran Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Dari kelima aspek materi dalam PAI ini dapat dimasukkan niali nilai karakter, yaitu:

1. Nilai karakter religius

Gambaran nilai karakter religius di SMK Muhammadiyah Tumijajar adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai religius di SMK Muhammadiyah adalah:

a. Sebelum dimulai pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan doa bersama, membaca asmaul husna, dan menghafal al-Quran yang berhubungan dengan materi;

b. Pada jam istirahat pertama, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan salat dhuha, sedangkan pada jam istirahat kedua, siswa diharapkan menunaikan salat dzuhur berjamaah;

c. Saat menutup pelajaran, guru bersama siswa menutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama;

2. Nilai Karakter mandiri

Gambaran nilai karakter mandiri di SMK Muhammadiyah Tumijajar adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di dalam kelas dijelaskan menyediakan fasilitas tempat, temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, tranparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek. Pelaksanaan nilai pendidikan karakter ini dalam PAI adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tidak ada pengawas. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan, siswa sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah Swt.

Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan tanpa tidak ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat melakukan larangan aturan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan pendidikan kejujuran dalam PAI dilaksanakan dengan di dalam kelas maupun luar kelas. Pengamatan peneliti saat melihat langsung kantin kejujuran, siswa membeli langsung barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan. Kantin kejujuran di sekolah ini merupakan kantin percontohan dengan suasana kejujuran tidak hanya berada di kantin kejujuran, tetapi juga ada di kantin sekolah.

3. Nilai karakter Gotong royong/

Gambaran nilai karakter gotong royong di sekolah ini adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan indikator kelas adalah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dalam PAI adalah adanya melakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan atau lomba bersama. Selain itu tidak saling membedakan bagi sesama peserta didik yang berbeda pandangan, maupun faham. Selain itu guru dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh siswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi. Begitu juga dengan siswa nonmuslim, guru menghormati dengan memberi kesempatan belajar yang diajar sesuai guru agama yang dianut.

4. Nilai karakter integritas

Gambaran nilai karakter disiplin di sekolah ini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Lebih rinci lagi dapat dilihat dalam indikator dalam kelas, yakni Membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan.Biasanya, di sekolah yang lazim adalah yang datang ke kelas adalah guru. Dari kenyataan tersebut membutuhkan siswa dilatih disiplin untuk bisa datang *on time* di kelas yang dituju, termasuk didalamnya mata pelajaran PAI. Bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus. Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan siswa sudah dilatih setiap hari, yakni saat masuk ke sekolah. Di sekolah ini siswa masuk pukul 07.00 Pada jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup, bagi siswa yang datang terlambat, bisa masuk pukul 07.15, itupun harus dicatat di buku keterlambatan kehadiran sekolah. Pendidikan karakter disiplin dalam PAI dilaksanakan menanamkan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan.

5. Nilai karakter nasionalis

Gambaran nilai karakter nasionalis di SMK Muhammadiyah adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan dalam proses pembelajaran berwawasan kebangsaan,cinta tanah air. Hal ini di sekolah terwujud dengan pelaksanaan upacara harian,upacara hari besar nasional, gambar gambar yang ada di kelas maupun di luar kelas yang menujukkan jiwa kepahlawanan nasional. Lagu Lagu nasional yang sering terdengar dikumandangkan di sekolah.

1. **Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran di SMK Muhammadiyah Tumijajar**

Dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input disini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI adalah siswa dan guru. Dari segi input siswa yang masuk tergolong baik. Pelaksanaan PAI . selain siswa, dari segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakangnya. Dari guru PAI di SMK Muhammadiyah Tumijajar yang berjumlah empat orang, yakni:Tohari, Ade Sunarya, Komsiatun dan Sofyan. Pelaksanaan PAI di dukung dengan kegiatan intra kurikuler Ke Muhammadiyahan dan extra kurikuler Hisbul wathon yang sangat banyak mengandung nilai nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya Kemudian dalam proses *(process)* dan hasil *(output)* sudah dijelaskan dalam tahap pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sebelumnya. Intinya bahwa Pendidikan Karakter dalam PAI sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari nilai nilai karakter sudah dilaksanakan di sekolah ini.

Sedangkan dampak (*outcome)* adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI ternyata dirasakan siswa SMK Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI berdampak baik bagi siswa, yaitu:

1. memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun;
2. lebih menghormati yang lebih tua;
3. bersyukur atas apa yang telah diterima;
4. tidak menyakiti perasaan orang lain;
5. lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat;
6. menghargai karya orang lain;
7. merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik;
8. mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat;
9. terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas;
10. siswa dilatih berfikir mandiri;

k. peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Manajemen penjaminan mutu pada evaluasi hasil pembelajaran di SMK Muhammadiyah Tumijajar dalam standar proses pendidikan. Aktifitas guru mengajar dapat dianalogikan dengan aktifitas melakukan perjalanan akhir dari perjalanan itu. Bermanfaat atau tidaknya perjalanan itu tergantung dari prosesnya,yang dalam hal ini adalah belajar.

Apabila dalam perjalanan kita tidak mengetahui tujuan tempat yang akan dituju bisa jadi ternyata kita menuju tempat yang salah. Hal yang sama juga dapat terjadi pada proses mengajar. Seorang guru harus tahu persis topik apa saja yang harus di pelajari oleh siswa dalam periode waktu tertentu terlebih dahulu topik-topik yang akan diuji dalam ulangan. Dengan berbekal susunan topik ujian tersebut, maka setiap kali guru mengajar, fokus guru akan tetap tertuju pada topik yang akan diujiankan dan bukan nya melebar pada topik yang akan diujikan dan bukannya melebar pada topik-topik yang akan diuji dalam ulangan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran PAI menjelaskan penilaian dimaksud untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai setelah berakhirnya suatu kegiatan belajar mengajar. Penilaian dilakukan baik terhadap proses maupun hasil pelajaran. Oleh karena pelaksanaan pengajaran menganut strategi belajar tuntas, penilaian yang dilakukan juga berdasarkan bahan pengajaran mulai dari tingkat satuan bahasan sampai keprogram kurikulum secara keseluruhan. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru PAI, dalam kaitan ini terungkap:

Pertanyaan:

Bagaimana bapak/ibu melaksanakan prinsip prinsip penilaian dalam evaluasi pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter?

Jawaban :

Dalam manajemen penjaminan mutu penilaian, saya memahami tujuan penilaian yang di lakukan terhadap hasil pencapaian harus mendasarkan diri pada sifat objektivitas, menyeluruh dan kesinambungan. Dengan sifat objektivirtas dimaksudkan penilaian dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian bersifat menyeluruh jika penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek, baik baik aspek pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, serta aspek psikomotor. Penilaian yang dilakukan harus secara terus menerus selama proses pengajaran itu berlangsung dan setelah berakhirnya kegiatan pengajaran pada akhir semester.[[33]](#footnote-34)(Lm/F5/2018)

Dalam pertanyaan yang sama guru PAI yang lain menjelaskan.

Sistem penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data guna menganalisis dan mentafsirkan data tentang proses dan hasil berkesinambugan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam penilaian hasil belajar siswa perlu memperhatikan kognitif,efektif dan fisikomotor siswa secara komprehensif.tadak sepotong-potong,sehingga siswa dinilai secara utuh dan menyeluruh.[[34]](#footnote-35)

Menurut guru PAI Sl, penjamin mutu penilaian pembelajaran saya lakukan dengan :

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis dan maupun lisan, pengamatan kinerja sikap, penialaian hasil karya berupa proyek dan penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan, (1) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan sesuai indikator, (2) menggunakan acuan kriteria, (3) menggunakan system penilaian berkelanjutan, (4) hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut, (5) sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.[[35]](#footnote-36)

Menurut para guru, bahwa manajemen penjaminan mutu dalam penilaian pembelajaran, dimana guru harus memahami tujuan penilaian, bersifat objektif, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan serta dilakukan dengan berbagai bentuk tagihan. Untuk memperoleh fakta lain, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Penegasan kepala seolah adalah :

Pertanyaan:

Bagaimana kepala sekolah melaksanakan penilaiam untuk penilaian pembelajaran?

Manajemen penjaminan mutu untuk penilaian pembelajaran saya lakukan dengan pemeriksaan terhadap kisi-kisi evaluasi. Apakah di dalam kisi-kisi tersebut sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar atau pengalaman belajar, materi pembelajaran dan jenis tes atau non tes yang di tawarkan.[[36]](#footnote-37)

(B/F4/2018)

Selanjutnya wakil kepala sekolah bidang pengajian dengan pertanyaan yang sama mengatakan :

Manajemen penjaminan mutu dalam penilaian pembelajaran adalah memeriksa kisi-kisi soal yang akan di gunakan, mengamati jenis tagihan tes yang digunakan ada laporan tentang analisis butir soal, dan ada tindak lanjut dari kegiatan penilaian pembelajaran tersebut berupa pengayaan dan remidial.[[37]](#footnote-38)(Ft/F4/2018)

Untuk memperoleh informasi lebih lengkap dan akurat disamping wawancara guru, kepala sekolah dan wawancara siswa penulis juga melihat dokumen-dokumen yang ada disekolah. Dari dokumen yang ada terlihat bahwa evaluasi atau penilaian kelas belum dilaksanakan sesuai dengan ketuntasan yang berlaku oleh guru PAI. Berkenaan dengan system penilaian yang dilakukan guru PAI mengemukakan bahwa:

Penilaian pencapaian kompetesi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan test dan non test dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap penilaian, hasil karya berupa proyek atau produk dan penilaian diri.[[38]](#footnote-39)(Fn/F5/2017)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat di simpulkan bahwa manajemen penjaminan mutu dalam bidang penilaian dilakukan dengan memeriksa dan memonitor aspek penilaian yang dimulai dari merumuskan tujuan-tujuan evaluasi. Aspek-aspek yang di evaluasi adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun teknik yang di gunakan adalah teknik tes dan non tes. Sebelum menyusun intstrumen di lakukan dengan beberapa langkah. Seperti penetapan tujuan penilaian, merumuskan indikator yang hendak di capai, meyusun kisi-kisi soal barulah kemudian di susun instrumennya, penentuan standar dan tolak ukur penilaian, analisis butir soal dan program tindak lanjut dari hasil penilaian. Penjaminan mutu bidang penilaian ini dibawah kendali kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang pengajaran.

**2. Manajemen Pembelajaran di SMKN 1 Tulang Bawang Tengah**

* + - * 1. **Perencanaan Pembelajaran di SMKN I Tulang Bawang Tengah**

Perkembangan pembelajaran yang ada di SMKN I Tulang Bawang Tengah berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Sungkowo Titis selaku kepala sekolah tersebut, bahwa “Perkembangan pembelajaran di SMKN I Tulang Bawang Tengah yang semakin hari semakin baik dengan didukung oleh banyak guru yang sudah tetap dan mayoritas sudah PNS dan sudah berpredikat guru profesional atau sudah sertifikasi”.[[39]](#footnote-40) SMK Negeri I Tulang Bawang Tengah merupakan sekolah kejuruan negeri yang pertama di Tulang Bawang Barat, tidak hanya pendidikannya saja yang berkembang dengan baik, namun pembelajarannya termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sudah berjalan dengan baik,a yang di kelola oleh 4 orang guru agama Islam yaitu : 1. Drs. Suharyadi, 2. Edi Susanto,S.Ag, 3. Drs. Zaenal Abidin, dan 4. Sulaiman, S.Pd I. Keempat orang guru tersebut secara lebih terperinci datanya dapat dilihat pada data tenaga pendidik dalam profil sekolah. Dalam hal perencanaan pembelajaran, berdasarkan pada hasil penelitian penulis dengan menggunakan metode wawanncara dan dokumentasi diperoleh data bahwa mereka telah memiliki perangkat pembeljaran,namun dengan melihat dokumen yang ada pada perangkat pembelajaran mereka masih ada sebagian yang belum lengkap. Guru pendidikan agama islam dalam menyampaikan materi harus menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Mengenai kurikulum sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa SMK Negeri I Tulang Bawang Tengah telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut diberlakukan. Sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut di berlakukan. Kemudian sekolah mengembangkan kurikulum 2013 dalam bentuk silabus. Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Ag, waka kurikulum mengatakan bahwa:

Pertanyaan:

Bagaimana bapak/ibu guru mendapat penjelasan tentang penyusunanan perangkat pembelajaran?

Jawaban:

“Dalam membuat perencanaan pembelajaran guru-guru bersama sama dalam kegiatan MGMP masing-masing, dalam kegiatan tersebut diperoleh penjelasan tentang bagaimana seharusnya format perencanaan pembelajaran tersebut, Kompetensi Insi dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam silabus dari PAI itu sendiri.”[[40]](#footnote-41) (Ag/F1/2018)

Format silabus yang disusun berdasarkan data yang peneliti peroleh meliputi: satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, KI, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

**RPP kurikulum 2013 mencakup*:***

1.Nama sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, program keahlian;

2. Materi pokok;

3. Alokasi waktu;

4. KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi, Tujuan pembelajaran;

5. Materi pembelajaran; metode pembelajaran;

6. Media, alat dan sumber belajar;

7. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan

8. Penilaian. [[41]](#footnote-42)

Terkait perencanaan pembelajaran Sh menyatakan:

Prtanyaan: Apa saja yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran?

“Sebelum melaksanakan pembelajaran kami semua guru pendidikan agama Islam membuat perencanaan perangkat pembelajaran terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran tersebut diantaranya: 1) kalender pendidikan, 2) alokasi waktu pembelajaran, 3) program tahunan, 4) program semester, 5) silabus, 6) rencana pelaksanaan pembelajaran, 7) jurnal harian mengajar, 8) penilaian, Karena perlu adanya perencanaan yang matang agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.” [[42]](#footnote-43) (Sh/F1/2018)

Sebelum melaksanakan pembelajaran ketiga guru pendidikan agama islam di SMK Negeri I Tulang Bawang Tengah menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Dengan adanya perencanaan pembelajaran, dapat menjadi acuan dan dasar pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Lebih lanjut Za menjelaskan :

Pertanyaan:

Apa yang harus di persiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai?

Jawaban:

“Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sebelumnya melaksanakan pembelajaran dikelas kami membuat perencanaan media, perencanaan strategi, perencanaan sumber belajar dan perencanaan evaluasi.”[[43]](#footnote-44) ( Za/F1/2018)

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya dokumentasi tertulis yang tertera dalam RPP,media,perangkat evaluasi dan perangkat pembelajaran lainnya seperti portofolio,yaitu membuat laporan tentang makna, cara dan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah. Dari contoh RPP diatas membuktikan bahwa strategi, media dan sumber belajar telah direncanakan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan fungsinya. Dan perencanaan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar tersebut telah di sesuaikan dengan tujuan materi yang disampaikan serta penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan terkait perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam ,guru pendidikan agama islam di SMK Negeri I Tulang Bawang Tengah, pertama merencanakan strategi pembelajaran termasuk pendekatan, metode dan teknik yang telah di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kedua menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan sumber belajar dan merencanakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang kemudian dikema dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). [[44]](#footnote-45) Pengembangan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal dan ruh. Ketiga dimensi dalam diri manusia tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan. Pada Pendidikan Agama Islam, pemilihan pendekatan, metode dan teknik tersebut diorientasikan pada pembiasaan dan pelatihan yang dibantu oleh seorang guru pembimbing. Dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembiasaan awal sebelum pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai Ed menegaskan, bahwa:

Pertanyaan :

Apa pembiasaan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam?

Upaya pembiasaan yang kami lakukan selaku guru PAI kami dalam memulai pembelajaran dengan berdoa ±5 menit kemudian kami mengajak peserta didik membaca Al-Qur’an (tilawah) ±10 menit. Dalam hal ibadah sholat dhuha kami membuat daftar sholat setiap minggu. Hal tersebut bertujuan untuk mengecek bagaimana tingkat keimanan dan tingkat kemauan siswa. Sehingga jika ada siswa putri yang bermasalah terkait menstruasi atau waktu haidhnya guru PAI dapat memberi masukan dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa putri.[[45]](#footnote-46)(E/F1/2018)

Berdasarkan pengamatan peneliti berbagai upaya telah dilakukan oleh

guru Pendidikan Agama Islam termasuk pembiasaan sebelum mulai pembelajaran pendidikan agama islam (tilawah bersama selama ±10 menit), kemudian memberi waktu ±5 menit untuk beribadah sholat Dhuha[[46]](#footnote-47). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI terkait masalah yang ada di SMK Negeri I Tulang Bawang Tengah yaitu membaca Al-Qur’an. sterkait masalah tersebut guru PAI mengambil solusi dengan peserta didik yang sudah lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur’an mengajari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur’an (Tutor Sebaya). Peran guru PAI disini mengawasi dan mengecek tiap minggu untuk mengetahui hasilnya.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan Za bahwa:

Masalah pembelajaran PAI yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan itu pada umumnya sama yaitu tentang baca tulis Al-Qur’an, seperti halnya masalah yang terjadi di SMKN I Tulang Bawang Tengah ini. Dalam menangani masalah tersebut kami menggunakan cara tutor sebaya, tetapi hal tersebut juga dalam pengawasan kami. Kami melakukan pengecekan setiap minggunya sebagai pembuktian bahwa siswa tersebut memang benar-benar belajar membaca Al-Qur’an dan untuk mengetahui hasil pembelajaran perminggu.[[47]](#footnote-48)( Za/F1/2018)

Terkait masalah siswa dalam membaca Al-Qur’an, Za juga menambahkan bahwa:

“Menangani masalah siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an semua guru siap membantu dan mengajari baik di dalam sekolah pada jam-jam kosong maupun di luar sekolah (rumah bapak ibu guru) asalkan siswa siap datang.”[[48]](#footnote-49)(Za/F2/2018)

Berdasarkan beberapa hal yang diupayakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh SMKN I Tulang Bawang Tengah tidak lepas dari semua peran guru . Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai bapak kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Guru pendidikan SMKN I Tulang Bawang Tengah telah berupaya semaksimal pembelajaran pendidikan Perencanaan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN I Tulang Bawang Tengah tidak bisa berhasil dengan baik bila tidak didukung Perencanaan Pendidikan Agama Islam dan karakter dilakukan saat penyusunan pembelajaran.

Penyusunan rencana pembelajaran dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan penelusuran dokumen silabus dan RPP, pendidikan karakter dalam PAI memasukkan nilai-nilai Pendidikan Karakter dengan melihat SK. SK PAI yang diajarkan di SMKN I Tulang Bawang Tengah yang memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter religius adalah memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap *husnu zhan* terhadap Allah, Siswa rajin beribadah, berdo’a dan khusyu’ melaksanakannya, meningkatkan keimanan kepada Malaikat, membiasakan perilaku terpuji, memahami ayat Al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat Al Qur’an berisi tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, membiasakan berperilaku terpuji, memahami hukum Islam tentang Mu’amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah, menghindari perilaku tercela (dosa-dosa besar), memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan , memahami khutbah, tabligh dan dakwah, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, memahami sifat adil, ridha, dan amal shaleh, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar. Nilai karakter religius jiga dimasukkan dalamn Standar Kompetensi menghindari perlikaku tercela, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, membiasakan berperilaku terpuji, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), menghargai karya orang lain,meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar, memahami hukum Islam tentang waris. Nilai toleransi dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Al-Quran tentang demokrasi, meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah, memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah, memahami khutbah, tabligh dan dakwah, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami perkembangan Islam didunia.

Nilai karakter gotong royong dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat Al Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, menghargai karya lain, memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800– sekarang), memahami ayat-ayat Al Quran tentang etos kerja, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kreatif dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Al Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat Al Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami hukum Islam tentang Mu’amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai karakter mandiri dimasukkan dalam Standar Kompetensi meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, memahami hukum Islam tentang Mu’amalah, Memahami ayat-ayat al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai karakter demokratis dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang demokrasi, menghindari perlikaku tercela, keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa.

Nilai karakter mandiri juga dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Al-Quran tentang demokrasi, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami hukum Islam tentang mu’amalah, memahami ayat-ayat Al Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang etos kerja, memahami hukum Islam tentang hokum keluarga, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami perkembangan Islam di duna. Nilai karakter semangat kebangsaan dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami keteladanan Saw. dalam membina umat periode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di duna. Nilai karakter nasionalis dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami perkembangan Islam di Indonesia, memahami persatuan dan kerukunan, memahami perkembangan Islam di duna. Nilai karakter ini juga dimasukkan dalam memahami hukum Islam tentang mu’amalah, menghargai karya orang lain, memahami ayat-ayat Al-Quran pengembangan ilmu pengetahuan teknologi. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dimasukkan dalam Stadar Kompetensi memahami ayat-ayat al-Quran tentang keikhlasan dalam beribadah, siswa membaca latihan berkelompok, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perlikaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah.

Nilai karakter gotong royong dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Al-Quran tentang demokrasi, menghindari perlikaku tercela,memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja’, persatuan dan kerukunan, menghindari isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah. Nilai karakter integritas dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang demokrasi, meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna, menghindari perilaku tercela, memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami hukum Islam tentang Mu’amalah, memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250–1800), memahami ayat-ayat Al Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang etos kerja. Nilai karakter peduli lingkungan dimasukkan dalam memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup. Nilai karakter peduli sosial dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami hukum Islam tentang infaq, zakat, haji dan waqaf, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang perintah menyantuni kaum dhuafa, memahami sifat adil, ridha, dan amal shaleh, menghindari isyrof, tabzir, ghibah, dan fitnah. karakter tanggung jawab dimasukkan dalam Standar Kompetensi memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, menampilkan sikap husnu zhan terhadap diri sendiri, membiasakan perilaku terpuji, menghindari perilaku tercela, memahami ayat-ayat Al-Qur’an tentang kompetisi dalam kebaikan, meningkatkan keimanan kepada Rasul-Rasul Allah, mencerminkan perilaku terpuji taubat dan raja’, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang anjuran bertoleransi, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang etos kerja, meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir, memahami hukum Islam tentang hukum keluarga, memahami perkembangan agama Islam di Indonesia, memahami ayat-ayat Al-Quran tentang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memahami hukum Islam tentang waris.

* + - * 1. **Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Proses pembelajaran PAI oleh guru yang di laksanakan di SMKN I Tulang Bawang Tengah menggunakan strategi pengorganisasian, seperti membuat RPP, silabus dan perencanaan lain yang dibutuhkan untuk melakukan proses pembelajaran .Reigeluth, Bunderson dan Meril dalam buku yang dikutip oleh Mulyono yang berjudul Strategi Pembelajaran menyatakan:

Strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesisi fakta, konsep prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan.[[49]](#footnote-50)

Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penetapan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep serta kaitan yang sudah diajarkan. Kemudian dijelaskan oleh Nyoman S.Degeg tentang pengorganisasian pembelajaran yaitu:

Pengorganisasian pembelajaran, secara khusus merupakan fase yang amat penting dalam rancangan pembelajaran dan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi pembelajar yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Strategi pengorganisasian pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari karakteristik struktur bidang studi disebabkan isi bidang studi memiliki peran penting bagi upaya pembuatan urutan isi suatu bidang studi tersebut.[[50]](#footnote-51)

Kemudian dijelaskan oleh Abdurrahma Gintings dalam bukunya yang berjudul Esensi praktis belajar dan pembelajaran tentang strategi pengorganisasian yakni RPP dan Silabus :”RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan oleh silabus[[51]](#footnote-52).

Secara sederhana RPP ini dapat di umpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam waktu yang telah ditentukan. RPP akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru bagi siswa. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar agar mau terlibat secara penuh.

Sedangkan silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus ada kalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tau pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Tujuan dari RPP adalah mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Dari pendapat-pendapat para ahli tersebut strategi pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan apa yang di laksanakan oleh guru-guru di SMKN I Tulang Bawang Tengah khususnya guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru PAI dan didukung dengan pendapat yang sama oleh ketiga guru lainnya menyatakan bahwa:

Guru tidak mengalami kesulitan pada saat melakukan proses Strategi pengorganisasian pembelajaran PAI yang dilakukan yaitu membuat rencana seperti membuat RPP terlebih dahulu, di dalam RPP itu salah satunya dibuat awal masuk kelas diminta siswa mengaji terlebih dahulu selama 15 menit. Banyak sekali manfaat dari RPP ini, misalnya mempermudah, memperlancar proses pembelajaran dan supaya pembelajaran.[[52]](#footnote-53)

Pembuatan RPP dan silabus dan juga tujuan pembuatan RPP yaitu tidak mengalami kesulitan pada saat melakukan proses pembelajaran ditambahkan oleh Zaenal bahwa manfaat RPP yaitu mempermudah, memperlancar dan meningkatkan proses belajar mengajar. Strategi pelaksanaan pembelajaran PAI oleh guru yang ada di SMKN I Tulang Bawang Tengah yang kedua yaitu strategi penyampaian pembelajaran Dari strategi penyampaian pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMKN I Tulang Bawang Trngah yaitu menggunakan beberapa metode diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan presentasi. Adapun untuk alat bantu pembelajarannya adalah LCD, video animasi dan untuk sumber belajar tambahan yaitu buku paket. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ed :

Pertanyaan:

Bagaimana pengorganisasian dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru?

“Sebagai guru PAI strategi penyampaian pembelajaran yang sering digunakan yaitu metode ceramah, presentasi dan diskusi untuk pembelajaran sedangkan untuk alat bantu pembelajarannya menggunakan LCD, untuk sumber belajar dari buku paket”[[53]](#footnote-54).

(Ed/F2/2018)

Terkait dengan temuan diatas didukung oleh teori tentang strategi penyampain pembelajaran yang dipaparkan oleh Mulyono dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran yaitu:

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaiakan isi pembelajaran kepada pembelajar, menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja.5 Strategi penyampaian mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada sibelajar dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari pembelajar oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dengan strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Atau dengan ungkapan lain, media merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran. Itulah sebabnya, media pembelajaran merupakan bidang kajian tama strategi ini.[[54]](#footnote-55)

Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini guru biasanya memberikan uraian mengenai topik (pokok bahasan) tertentu ditempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu. Diskusi adalah proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Diskusi juga dapat diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Dalam metode ini guru memberi kesempatan kepada para siswa ( kelompok-kelompok siswa ) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatife pemecahan atas suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematik.

Sebagai metode penyuluhan berkelompok, diskusi biasanya membahas satu topik yang menjadi perhatian umum di mana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya atau memberikan pendapat.Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tida ada tiga klasifikasi penting tentang variabel strategi pengelolaan yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik, dan juga motivasi.Strategi pengelolaan pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si-belajar dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan9 strategi penyampaian pembelajaran. Lebih khusus, strategi pengelolaan berkaitan dengan penerapan kapan suatu strategi atau komponen suatu strategitepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Menurut pendapat Reigeluth dan Merril yang dikutip oleh S.Degeg dalam buku taksonomi 1 mengemukakan paling tidak ada tiga hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu :

1. Penjadualan penggunaan strategi pembelajaran
2. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa
3. Pengelolaan motivasional

Kontrol belajar penting sekali untuk mempreskripsikan strategi pengelolaan karena ia secara langsung dapat memberi petunjuk bagaimana seaiknya menata hubungan antara setiap siswa dengan pembelajaran.[[55]](#footnote-56) Dari pendapat para ahli sesuai dengan strategi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Tumijajar yaitu dengan membuat catatan-catatan yang berisi tentang nilai-nilai dari keseharian siswa, melihat karakter siswa dan ada juga pada akhir pertemuan pemberian motivasi dari guru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan TH dan pendapat yang sama dari ketiga guru lainnya Sh, Ed dan Za yaitu

Untuk strategi pengelolaan pembelajaran itu saya membuat catatan-catatan tentang nilai atau tentang keseharian siswa. Baik tingkah laku ataupun hasil pembelajaran siswa itu sendiri dan pemberian motivasi. Ditambahkan oleh Sn yakni untuk strategi pengelolaan pembelajaran saya biasanya melihat dan menilai dari karakter siswa. Ditambahkan lagi oleh Kh yaitu untuk mengetahui bagaimana karakter dari satu siswa dengan siswa yang lain.

Dari hasil wawancara yang didukung oleh pendapat para ahli dijelaskan bahwa perencanaan dan pengorganisasianu pembelajaran yang dilaksanakan di SMKN Tulang Bawang Tengah sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur. Dari sisi kelengkapan perangkat pembelajaran kurang maksimal, hanya sebagian kecil saja gura yang memiliki perangkat lengkap. Dengan melihat data guru yang ada dalam tabel dapat disimpulkan bahwa semua guru di SMKN Tulang Bawang Tengah statusnya honor dan belum sertifikasi, namun hal ini tidak berpengaruh pada kinerja mereka.

* + - * 1. **Kendala-kendala yang dihadapai dalam melaksanakan** **strategi pembelajaran PAI dan solusi untuk mengatasinya**

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran PAI di SMKN I Tulang Bawang Tengah tidak terlepas dengan adanya kendala. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di SMK diantaranya ada beberapa guru yang tidak mengerti tentang informasi teknologi, ada siswa yang terlambat masuk kelas sehingga mengganggu konsentrasi guru untuk mengajar, banyak juga siswa yang didalam kelas itu tidur saat melakukan pembelajaran, kelas suka membolos waktu pelajaran PAI biasanya siswa membolos ke UKS atau ke kantin, beberapa siswa bermain hp, gaduh didalam kelas dan buku pelajaran sebagai sumber belajar tambahan yang disediakan di dalam perpustakaan kurang memadai bahkan kurang lengkap.

Sulit untuk mengetahui satu persatu karakter dari siswa dikarenakan jarang masuk kelas.Dari kendala diatas berdasarkan peneliti melakukan wawancara dengan Sn selaku guru PAI di SMKN Tulang Bawang Tengah bahwa :Kekurangan-kekurangan strategi pembelajaran ini ada beberapa seperti halnya untuk membuat RPP saya kurang paham untuk masalah IT. Ditambahkan oleh Sulaiman yaitu ada siswa yang terlambat masuk kelas sehingga mengganggu konsentrasi saya untuk mengajar di dalam kelas. Ditambahkan lagi oleh TH yakni menurut saya sulit untuk mengetahui satu persatu karakter dari siswa dikarenakan jarang masuk kelas..Adanya kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI memang wajar terjadi, dalam rangka mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran PAI di SMKN I Tulang Bawang Tengah guru dan pihak sekolah mempunyai berbagai solusi, adapun solusinya yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kemampuan guru dalam informasi teknologi/

Berdasarkan hasil wawancara dengan ES selaku guru PAI di SMKN Tulang Bawang Tengah yakni cara mengatasi kurangnya pemahaman saya tentang teknologi maka guru PAI harus belajar lagi tentang teknologi, dan sering-sering sharing bersama teman atau umurnya dibawah saya yang lebih mengerti tentang teknologi. Dari paparan diatas tentang kompetensi pada guru maka dapat disimpulkan peningkatan kompetensi khususnya dibidang teknologi pada guru adalah kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru untuk meningkatkan pengetahuan tentang teknologi, supaya proses belajar mengajar semakin menarik.Terkait dengan temuan diatas dijelaskan di dalam buku standart kompetensi menengah ke atas bahwa kini guru dalam pemanfaatan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Dimana pembelajaran interaktif (e-learning) yang juga harus melibatkan guru-guru dalam bidang studi lainnya akan terhambat. Peran pimpinan atau kepala sekolah sangat penting dalam memajukan sekolah, khususnya penguasaan para guru dalam pemanfaatan teknologi.

Di era informasi ini, tanpa adanya kemauan untuk mengerti, menggunakan, dan mengakses bidang yang relevan dengan keilmuannya maka fungsi guru sebagai fasilitator perkembangan ilmu akan tereduksi yang lama-lama bisa jadi hilang, sehingga yang ada hanyalah guru yang miskin informasi. Masih ada guru yang beranggapan tidak menggunakan komputer dan teknologi dalam proses pembelajaran bukan hal mengganggu jalannnya pelajaran, karena guru merasa tidak mendapatkan fasilitas komputer saat mengajar, jadi inilah yang membuat guru merasa tidak perlu untuk tahu cara menggunakan komputer

. 2). Meningkatkan kedisiplinan siswa.

Pendekatan merupakan cara yang efektif dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Za yaitu yang didalam kelas tidur itu saya dekati dan saya bangunkan kemudian saya suruh ke kamar mandi untuk cuci muka terlebih dahulu supaya kelihatan segar. Jadi dari hasil temuan tersebut pendekatan merupakan cara yang efektif dalam proses pembelajaran jangan langsung diberi hukuman tetapi lebih baik didekati dan diberi peringatan terlebih dahuluYang dimaksud dengan pemberian hukuman yang mendidik ini adalah berhubungan dengan tanggapan terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Hukuman dapat diambil sebagai solusi pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.Pemberian hukuman yang mendidik berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Sh yakni siswa yang terlambat masuk kelas biasanya saya minta untuk hafalan. Ditambahkan oleh Sn yakni yang terlambat masuk kelas biasanya saya beri sanksi yaitu menghafalkan surat-surat pendek di depan kelas kalau tidak hafal tetap saya suruh berdiri sampai jam pelajaran selesai.Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan siswa.Dari temuan diatas didukung oleh teori tentang pemberian hukuman oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan yakni Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap peserta didik hendaknya memeperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh nafsu syaithoniyah.
2. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik atau orang yang kita hukum.
3. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
4. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
5. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena peserta didik berperilaku tidak baik.[[56]](#footnote-57)

Karena itu yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila peserta didik yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.12 Selanjutnya dijelaskan oleh Syafaat dkk dalam bukunya peranan pendidikan agama Islam yang dimaksud memberi hukuman yaitu pada dasarnya, hukum-hukum syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar disekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini para imam mujtahid dan ulama ushul fiqih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakannya sebagai al-kulliyat al-khamsah (lima prinsip universal), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda. Janganlah menghukum atau memukul anak sampai menjerit-jerit, melolong-lolong, yang tentu saja amat sakit. Karena para ahli berpendapat bahwa hukuman yang kejam membuat peserta didik menjadi penakut, rendah, pemalas, pembohong. Dari paparan diatas hukuman ini menjadikan solusi untuk mengatasi kendala-kendala strategi pembelajaran PAI. Dari hukuman inilah siswa yang telah melakukan kesalahan akan merasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.Pemberian nasihat ini paling sering dugunakan oleh para guru sebagai pendidik terhadap siswa sebagai peserta didik dalam proses pendidikannya. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI yakni bagi siswa yang bermain hp saya dekati kemudian hp langsung saya sita kemudian saya nasehati supaya tidak bermain hp lagi saat jam pelajaran berlangsung dan hp saya kembalikan setelah jam pelajaran selesai.Memberi nasihat sebenarnya kewajiban kita selaku muslim seperti tertera dalm Q.S A-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Dan juga agama itu adalah nasihat dari Allah SWT bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasulnya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera didunia serta diakhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat. Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

* + - * 1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
        2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
        3. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
        4. Perhatikan saat yang tepat saat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah.
        5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadapan orang banyak.
        6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapakita perlu memberi nasihat.

Kemudian dijelaskan lagi oleh Aat Syafaat dkk dalam bukunya peranan pendidikan agama Islam tentang pemberian nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yamg mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.[[57]](#footnote-58)

Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspon kedalam tingkah lakunya. pembawaan itu biasanya tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung malalui perasaan.

3).Pemberian Perhatian

Pemberian perhatian yang ditemukan peneliti pada saat wawancara dengan guru PAI Sh yaitu siswa yang ramai di dalam kelas saya beri perhatian sampai siswa itu sadar kemudian diam lalu mendengarkan penjelasan saya.Tidak diragukan bahwa pendidikan dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun fondasi Islam yang kokoh. Dengan demikian, terwujudlah kemuliaan Islam, dan dengan mengandalkan dirinya, akan berdirinya daulah Islamiyah yang kuat dan kokoh. Dengan kultur, posisi dan eksistensi, maka bangsa lain akan tunduk kepadanya. Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini siswa merasa dilindungi, diberi kasih saying karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatiny /permasalahan yang ia hadapi kepada orang tuanya atau gurunya. Kemudian dijelaskan lagi tentang pemberian perhatian ini oleh Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan yaitu pemberian perhatian ini biasanya berupa pujian atau penghargaan. Betapa jarang pendidik menghargai peserta didiknya. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci maki. Semoga saja kita tidak diantara seperti itu.

* + - 1. Bekerjasama dengan Pihak BK

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Sl yaitu:

Untuk siswa yang telah melakukan kesalahan, pasti saya perhatikan dulu kemudian saya dekati dan dinasehati, kalau didekti kemudian dinasehati tidak mempan maka saya laporkan ke pihak BP kemudian diatasi oleh pihak BK. Guru BK sebaiknya berperan sebagai sahabat dalam menunjang kelancaran tercapainya tujuan murid dalam belajar. Guru BK bisa menjadi orangtua yang mengarahkan dan membimbing ketika murid melakukan kesalahan.dia bisa menjadi teman sejati tempat mendapatkan informasi, curhat,konsultasi dan solusi saat murid mengalami permasalahan. ke BK bukan berarti bermasalah. agar peran BK dapat maksimal sesuai dengan yang diinginkan maka kerjasama keduabelah pihak tentulah sangat menentukan. perasaan peduli tentulah harus ada pada tiap guru BK,dengan peduli akan timbul keikhlasan untuk membantu secara maksimal. dengan selalu ingat tuntutan profesi akan mengingatkan apa yang sebaiknya/seharusnya dilakukan oleh seorang guru BK,yang penting guru tidak asal dalam menjalankan tuntutan profesinya.[[58]](#footnote-59)(Sl/F3/2018)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan dalam mengatasi masalah siswa guru PAI memang selalu bekerjasama dengan guru BK, mengingat peran guru BK yang manangani masalah-masalah yang dialami oleh siswa.

Berikut ini disajikan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa SMKN I Tulaang Bawang Tengah yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan teknik penilaian hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdimensi pembentukan karakter. Proses implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa diperlukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik agar sesuai dengan materi dan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berdimensi karakter yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menunjukkan pentingnya siswa sebagai generasi muda yang memiliki komitmen kuat terhadap NKRI. Hal ini sesuai dengan pendapat bebrapa guru agama Islam bahwa pembentukan karakter atau sikap merupakan hal yang utama. Karena menurut guru tersebut untuk apa cerdas di bidang Matematika, Fisika atau lain sebagainya ketika sikap kejujuran dan kepedulian tidak tertanam pada diri siswa, bahkan ketika kebangaan terhadap negara sendiri tidak ada hal ini akan berdampak buruk bagi rasa nasionalisme mereka yang nantinya akan menyebabkan berbagai konflik.

Salah satu peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar adalah membuat panduan dan arah acuan mengajar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Persiapan yang paling utama dilakukan guru adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan selama satu tahun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inilah yang nantinya menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Karena tidak hanya terkait materi yang akan dibahas tetapi langkah-langkah dalam setiap kegiatan sudah terencana dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini. Pada prinsipnya dalam proses belajar mengajar yang meliputi tahap persiapan sampai dengan tahap evaluasi dibutuhkan suatu pedoman dalam pelaksanaannya. Proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki keunikan tersendiri. Keunikan-keunikan tersebut bisa dilihat dari mulai penyusunan materi sampai dengan proses evaluasinya. Di mana materi pembelajaran atau bahan ajar (*instructional materials)* secara garis besar terdiri atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci materi pembelajaran yang bersifat pengetahuan (fakta, konsep, preposisi, prinsip, teori) materi bersifat keterampilan (tata cara, prosedur) dan materi bersifat nilai.

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan dari komponen *spiritual skills* dan *spiritual* *disposition* yang bertujuan untuk penanaman dan pembentukan sikapsiswa. Berdasarkan dimensi *spiritual* *skills* dan *spiritual disposition* di atas, Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang mengemban salah satu misi yaitu sebagai pendidikan karakter memiliki tanggung jawab moral dalam penanaman dan pembentukan sikap siswa. Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran Pendodikan agama Islam secara garis besar tidak hanya terdiri atas pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan juga harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Oleh karena itu dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki kompetensi pencapaian yang berbeda dengan materi Pendidikan Agama Islam. Pencapaian tersebut bukan merupakan pencapaian kognitif saja tetapi juga pada pencapaian afektif dan psikomotorik yang merupakan penanaman nilai-nilai dan pembentukan sikap. Pada format penyususnan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat diketahui bahwa karakter siswa yang diharapkan sudah mencakup nilai-nilai karakter dalam satuan pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang kesemua nilai tersebut menjadi nilai-nilai nasional yang harus ditanamkan kepada siswa. Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang berdimensi karakter, nilai-nilai pembentukan karakter kebangsaan harus berlandaskan Pancasila. Di mana dalam sila-sila Pancasila terkandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia dalam bersikap dan berperilaku di berbagai lingkungan sosial. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diketahui bahwa pada dasarnya Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut sudah mengintegrasikan pembentukan karakter kebangsaan di dalam penyusunannya. Dengan menyertakan nilai agama, tanggung jawab (*responsibility),* rasa hormat dan perhatian *(respect),* dapat dipercaya *(trustworthines)*, tekun *(diligence)*, kewarganegaraan *(citizenship),* berani *(courage),* peduli *(caring),* dan jujur *(fairnes)* yang diharapkan tercapai melalui masing-masing KD.

Serta dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dimiliki guru, dapat diketahui bahwa ketika mengajar guru sudah menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan SK-KD yang juga sudah sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun. Meskipun terkadang dalam pelaksanaan kegiatan inti masih tidak sesuai dengan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Pada pelaksanaan pembelajaran Guru Pendidikan Pendidikan Agama Islam tidak selalu sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Hal tersebut mengingat beberapa faktor, antara lain mengenai karakter siswa yang beranekaragam, sehingga guru merasa kesulitan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekarang. Kondisi atau keadaan siswa yang tidak menentu membuat proses pembelajaran yang telah terencana keluar dari skema yang telah ditentukan. Banyaknya materi yang harus disampaikan dan keterbatasan waktu mempersulit guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, tidak semua pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses belajar mengajar yang mencakup baik indera pendengaran maupun indera penglihatan. Di mana dalam proses belajar mengajar selain menyampaikan materi guru juga dituntut untuk mengintegarasikan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran dan pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu siswa diharapkan nantinya memiliki kemampuan tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi siswa juga memiliki kemampuan dalam aspek psikomotorik dan aspek afektif. Pada hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan karakter dalam proses belajar mengajar secara implisit telah dilakukan dan disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam . Dengan memberikan teladan untuk masuk kelas terlebih dahulu sebelum siswa berada di kelas menjadi pengajaran nilai yang secara tidak langsung memberikan nilai disiplin kepada siswa untuk dapat disiplin dalam waktu.

Pengecekan kerapian dan kebersihan kelas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri maupun kebersihan lingkungan serta mengajarkan kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Pengecekan presensi yang dilakukan secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk saling mengenal dan menghormati. Karena ketika ada siswa yang sakit guru Pendidikan Agama Islam memberikan himbauan untuk saling membantu dalam hal kebaikan dan saling peduli kepada sesama.

Penyisipan nilai-nilai karakter pada proses belajar mengajar dari hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter lebih banyak disisipkan pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (elaborasi dan konfirmasi) dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan menunjukkan bahwa karakter yang diharapkan tertanam pada diri siswa merupakan karakter kepedulian, cinta lingkungan, saling menghargai dan menghormati, religius, jujur, toleransi, disiplin, serta rasa ingin tahu. Sedangkan untuk pembentukan karakter kebangsaan meskipun masih secara implisit sudah mulai terlihat pada kegiatan inti (elaborasi, konfirmasi) dan kegiatan penutup. Seperti pada materi *memahami* *kedaulatan rakyat dan sistem pemerintahan Indonesia* secara implisitsudah disisipkan karakter untuk mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Hal ini terlihat pada kegiatan tanya jawab terkait tugas dan wewenang lembaga tinggi negara, di samping menjelaskan tugas dan wewenang dari masing-masing lembaga negara guru Pendidikan Agama Islam memberikan pemahaman bahwa sebagai pejabat negara yang salah satu tujuannya adalah mensejahterahkan rakyat menjadi tujuan utama, bukan sebaliknya mensejahterakan diri sendiri maupun keluarga atau kelompoknya. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan berbasis nilai dan pendekatan berpikir kritis. Di setiap pengajaran dalam kegiatan elaborasi yang merupakan kegiatan inti guru bersama siswa mendiskusikan atau saling tanya jawab terkait materi yang sebelumnya telah dijelaskan, kemudian guru mencoba memadukan dan mengkaitkan dengan nilai-nilai yang ada di sekolah. Seperti pada materi mendiskripsikan pembelajaran akhlak*,* ketika kegiatan tanyajawab selain menjawab pertanyaan siswa guru juga menyisipkan nilai atau karakter kepada siswa, sadar atau tidak secara implisit guru menyisipkan karakter tanggung jawab, saling menghormati dan menghargai, kepedulian terhadap lingkungan, kejujuran, dan kemandirian. Tidak sampai di situ guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap pertemuan pembelajaran selalu mencoba untuk memberikan informasi terbaru terkait persoalan apa yang sedang terjadi, maka salah satu cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan memberikan informasi terbaru kepada siswa.

Kemudian dari informasi ini siswa dimintai pendapat mereka, baik berupa tanggapan positif ataupun tidak siswa memberikan pandangan mereka tentang persoalan yang sedang terjadi. Pada kegiatan ini yang bisanya dilakukan pada kegiatan pendahuluan setelah presensi guru Pendididikan Agama Islam mengaharapkan siswa secara perlahan mulai peduli dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi karena kasus yang dihadirkan adalah kasus dari pengalaman-pengalaman nyata dan tidak dibuat-buat. Dengan demikian lama-kelamaan dapat membangkitkan kemampuan berpikir kritis karena berangkat dari kenyataan sosial yang pada gilirannya akan mampu memberi kontribusi berharga bagi pemecahan masalah.

Selain itu penggunaan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dan berpikir kritis, penggunaan metode dan media yang dilakukan di dalam kelas adalah yang dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang ada. Di mana dalam hal ini, sekolah juga memiliki pengaruh yang besar. Ketika kemampuan guru sudah cukup memadai dalam penggunaan berbagai model pembelajaran tetapi sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang mendukung maka hal ini akan menjadi kendala tersendiri bagi guru. Berbeda ketika pengecekkan yang dilakukan pada Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam terkait metode pembelajaran, prakteknya sebagaian besar guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Berbagai macam alasan mengenai hal tersebut, seperti keterbatasan waktu dan banyaknya materi yang harus disampaikan, ketika berada dalam kelas, kondisi kelas tidak sesuai rencana, karena yang dihadapi guru dalam kelas adalah manusia, dan manusia bersifat fleksibel dan mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sehingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran digunakan sebagai pedoman, dan pelaksanaan pembelajaran dalam kelas lebih bersifat fleksibel.

Berdasarkan hasil penelitian di SMKN I Tulang Bawang Tengah tidak semua guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai untuk diterapkan dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode pembelajaran seperti ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi, dan resitasi (penugasan) masih sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya menurut Sulaiman pernah ada penerapan media pembelajaran seperti menonton film, film ini tentang pendidikan tetapi penggunaan media ini jarang dilakukan. Dari menonton film banyak hal yang didapat, menurut Sulaiman menjadikannya semakin semangat belajar.

Karena banyak nilai yang dapat diambil dari menonton film, tentang perjuangan mengejar cita-cita dan lain sebagainya. Pembelajaran dengan penggunaan metode dan didukung dengan media yang menarik dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, sehingga materi yang hendak disampaikan dapat diserap, ditangkap, dan diingat oleh siswa. Pembelajaran dengan bercerita mempunyai kelebihan tersendiri bagi siswa. Siswa lebih mudah menerima pelajaran dengan cerita yang didalamnya penuh dengan motivasi-motivasi dan contoh fenomenal yang sedang terjadi, sehingga siswa dapat mengetahui contoh penerapan dari materi yang didapat. Secara umum metode pembelajaran ini sebagai implementasi Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa sudah cukup efektif untuk diterapkan kepada siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas adalah ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi dan resitasi (penugasan). Hal ini seperti yang terlihat pada tabel 2, yang menunjukkan selama dilakukannya observasi kelas penerapan metode pembelajaran yang dipraktekkan hanyalah metode ceramah bervariasikan tanya jawab, diskusi dan penugasan.

Metode observasi dilaksanakan dalam penelitian ini dengan upaya: Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: Isi diskusi tentang makna, cara dan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah.Membuat laporan tentang makna, cara dan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah. Dari contoh RPP diatas membuktikan bahwa strategi, media dan sumber belajar telah direncanakan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan fungsinya. Dan perencanaan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar tersebut telah di sesuaikan dengan tujuan materi yang disampaikan serta penyusunan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada guru pendidikan Agama Islam, serta kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di SMKN I Tulang Bawang Tengah, bahwa : manajemen perencanaan pengajaran di lakukan oleh kepala sekolah beserta wakil bidang kurikulum dengan cara 1) memeriksa isi perencanaan pengajaran tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, identifikasi materi pelajaran, indikator pencapaian kompetensi, jenis penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar, dan 2) memeriksa kelengkapan perencanaan pembelajaran yaitu program tahunan,program semester, silabus, RPP, media pembelajaran, jurnal pembelajaran, absensi siswa dan daftar nilai.[[59]](#footnote-60)

1. **Pelaksanaan Pembelajaran di SMKN I Tulang Bawang Tengah**

Proses pembelajaran mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para sisiwa dalam situasi instruktusiaonal, yaitu suasana yang bersifat pengajaran.disamping guru mengunakan interaksi resiprokal, ia juga di anjurkan memanfaatkan konsep komunikasi banyak arah. Menurut penjelasan guru PAI bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan :

1. Mengabsen siswa

2. Melakukan apersepsi

3. Mengatur tempat duduk supaya rapi

4. Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran

5. Menyampaikan materi pelajaran

6. Melakukan tanya jawab

7. Menyimpulkan materi pelajaran

8. Memberi tugas atau penguatan

9. Menutup pelajaran[[60]](#footnote-61)

Pada bagian lain guru PAI Ed mengatakan :

Kegiatan pembelajaran selayaknya dipandang sebagai kegiatan sebuah system yang memproses input, yakni para siswa yang diharapkan terdorong secara baik untuk melakukan pembelajaran aneka ragam materi pelajaran yan disajikan dikelas. Hasil yang diharapkan dari pembelajaran tersebut adalah out put berupa para siswa yang telah mengalami perubahan positip baik dimensi ranah cipta, rasa mapun karsanya, sehingga cita-cita mencetak sumber daya manusia yang berkualitas pun tercapai. Proses pembelajaran dilakukan lebih operasional dan variatif, dengan maksud variatif dalam proses pembelajaran dan operasional dalam penilaian. Pengertian variatif dalam proses pembelajaran adalah dengan metode yang variasi dan tepat, dilaksanakan dengan media yang menggunakan yang menarik.[[61]](#footnote-62)

(Ed/F4/2018)

Kegiatan guru dalam proses pembelajarannya selalu ada tujuannya melalui materi ajar yang dibahasnya, target materi yang dimaksud sasaran materi serta tujuan pembelajaran secara tertulis. Ditinjau dari target alokasi waktu pencapaiannya tujuan tersebut. Sebagai sasaran proses pembelajaran dapat dikategorikan tiga macam ;

a. Sasaran jangka pendek, seperti Tujuan Pembelajaran Khusus.

b. Sasaran jangka menengah, seperti tujuan pendidikan dasar, yakni untuk mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

c. Sasaran jangka panjang, seperti tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya guru mata pelajaran PAI, mengatakan dalam menjamin mutu pelaksanaan pembelajaran :

Saya di anjurkan untuk memperhatikan standar proses pembelajaran, oleh sebab itu saya menggunakan buku teks pelajaran yang dianjurkan k untuk mengelola kelas seperti pengaturan tempat duduk, menciptakan suasana kelas yang tertib, disiplin dan nyaman. Kemudian melaksanakan pembelajaran dengan membuka pelajaran menyampaikan pelajaran dan menutup pembelajaran.[[62]](#footnote-63)

Dari penjelasan guru di atas dalam upaya menjaga standar mutu proses pembelajaran yang telah di tetapkan, guru PAI melakukan dengan menggunakan buku teks yang direkomendasi manajemen kelas dalam proses pembelajaran. Sementara itu guru agama Islam mengatakan :

Sesuai dengan arahan kepala sekolah tentang manajemen penjamin mutu proses pelaksanaan pembelajaran, maka saya melaukan kegiatan pendahuluan berupa mempersiapkan kelas dan melaksannakan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu pembelajaran, menyimpulkan pelajaran dan menutup pembelajaran.[[63]](#footnote-64)

Untuk memastikan tentang manajemen penjaminan mutu pelaksanaan pembelajaran penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, menurutnya:

Manajemen penjaminan mutu dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan adalah dengan :

1) Menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar.

2) Menetapkan beban kerja minimal guru meliputi a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar serta b) guru harus mengajar menimal 24 jam tatap muka dalam satu (1) minggu.

3) Memantau buku teks pelajaran yang digunakan, mengupayakan rasio buku teks yang seimbang dengan jumlah peserta didik, menyediakan buku pengayaan.

4) Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran.

5) Mengamati kegiatan wal yang dilakukan guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti dan kegiatan penutup.[[64]](#footnote-65)

Dari penjelasan Kepala sekolah di atas menegaskan bahwa manajemen penjamin mutu proses dalam pelaksanaan pembelajaran di lakukan dengan menetapkan jumlah peserta didik dalam rombongan belajar, penetapan beban kerja minimal guru dan penetapan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran.Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap manajemen penjamin mutu pada standar proses pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran dapat di simpulkan bahwa manajemen penjamin mutu pada proses pendidikan untuk pelaksanaan pembelajaran di lakukan oleh kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang pengajaran. Manajemennya adalah: 1) Menetapkan rombongan belajar maksimal 32 peserta didik pada setiap rombongan belajar. 2) Menetapkan beban kerja minimal guru meliputi a) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengajar serta b) guru harus mengajar menimal 24 jam tatap muka dalam satu (1) minggu. 3) Memantau buku teks pelajaran yang digunakan, mengupayakan rasio buku teks yang seimbang dengan jumlah peserta didik, menyediakan buku pengayaan. 4) Mengamati guru dalam pengelolaan kelas yang meliputi pengaturan tempat duduk dan penciptaan suasana kondusif dalam pembelajaran. 5) Mengamati kegiatan wal yang dilakukan guru ketika mengajar dalam membuka pelajaran melaksanakan kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dari kelima aspek materi dalam PAI ini dapat dimasukkan dalam lima nilai karakter, hal in dapat dijelaskan berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru PAI Sh:

Pertanyaan:

Bagaimana gambaran perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai nilai karakter sesuai dengan yang dirumuskan dalam RPP?

Jawaban:

1. Nilai karakter religius

Gambaran nilai karakter religius di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.(Sh/F5/2018)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai religius di SMKN I adalah:

a. Sebelum dimulai pembelajaran di kelas, peserta didik melakukan doa bersama, membaca asmaul husna, dan menghafal al-Quran yang berhubungan dengan materi;

b. Pada jam istirahat pertama, guru menganjurkan siswa untuk melaksanakan salat dhuha, sedangkan pada jam istirahat kedua, siswa diharapkan menunaikan salat dzuhur berjamaah;

c. Saat menutup pelajaran, guru bersama siswa menutup dengan bacaan hamdalah bersama-sama.

2. Nilai karakter integritas

Gambaran nilai karakter integritas di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di dalam kelas dijelaskan menyediakan fasilitas tempat, temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, tranparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek. Pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam PAI adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tidak ada pengawas. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan, siswa sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah Swt.(Sh/F5/2018)

Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan tanpa tidak ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat melakukan larangan aturan yang telah dilakukan. Pelaksanaan pendidikan kejujuran dalam PAI dilaksanakan dengan di dalam kelas maupun luar kelas. Pengamatan peneliti saat melihat langsung kantin kejujuran, siswa membeli langsung barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan

3. Nilai karakter gotong royong

Gambaran nilai karakter gotong royong di sekolah ini adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan indikator kelas adalah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter gotong royong dalam PAI adalah adanya melakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan atau lomba bersama. Selain itu tidak saling membedakan bagi sesama peserta didik yang berbeda pandangan, maupun faham. Selain itu guru dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh siswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi. Begitu juga dengan siswa non muslim, guru menghormati dengan memberi kesempatan belajar yang diajar sesuai guru agama yang dianut.(Sh/F5/2018)

Berkaitan dengan nilai karakter mandiri dijelaskan lebih lanjut oleh

guru PAI Ed :

1. Nilai karakter mandiri

Gambaran nilai karakter mandiri ini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Lebih rinci lagi dapat dilihat dalam indikator dalam kelas, yakni membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sekolah sesuai dengan aturan. Bagi peserta didik yang datang tepat waktu dan terlambat maka ada penilaian khusus. Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan siswa sudah dilatih setiap hari, yakni saat masuk ke sekolah. Di sekolah ini siswa masuk pukul 07.00 Pada jam tersebut pintu gerbang sekolah ditutup, bagi siswa yang datang terlambat, bisa masuk pukul 07.15, itupun harus dicatat di buku keterlambatan kehadiran sekolah. Pendidikan karakter disiplin dalam PAI dilaksanakan menanamkan melalui penanaman karakter disiplin masuk kelas dan mengumpulkan tugas. Tugas tersebut bisa berupa tugas individu maupun kelompok. Bagi peserta didik yang dapat mengumpulkan tepat waktu, maka akan mendapatkan nilai plus. Sedangkan peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari kesepakatan, maka akan mendapatkan pengurangan.(Ed/F5/2018)

Dalam hal nilai karakter nasionalis dijelaskan oleh guru PAI Za bahwa

5. Nilai karakter nasionalis

Gambaran nilai karakter nasionaliss di SMKN I Tuba Tengah adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, cinta tanah air, upacara rutin dan hari hari besar nasional, cinta pada lagu lagu nasional. Selain itu dapat terlihat pada ruang kelas dan lingkungan lainnya yang dipasang gambar para pahlawan nasional,penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penggunaan produk produk Indonesia.(Za/F5/2018)

Sehubungan dengan hasil wawancara dengan guru PAI tentang gambaran nilai nilai karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik di SMKN Tulang Bawang Tengah dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dusekolah ini sudah berjalan dengan baik sesuai dengan nilai nilai karakter yang tertuang dalam RPP.

.

1. **Penilaian Pembelajaran di SMKN I Tulang Bawang Tengah.**

Dalam mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Maksud input disini adalah masukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI adalah siswa dan guru. Dari segi input siswa yang masuk tergolong baik.Pelaksanaan PAI . selain siswa, dari segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakangnya. Dari guru PAI yang berjumlah tiga orang, yakni:Drs Suharyadi, Drs. Zainal Adidin, Edi Susanto,S.Ag,Sulaiman,S,PdI Kemudian dalam proses *(process)* dan hasil *(output)* sudah dijelaskan dalam tahap pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sebelumnya. Intinya bahwa Pendidikan Karakter dalam PAI sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di sekolah ini.Sedangkan dampak (*outcome)* adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI ternyata dirasakan siswa SMKN I Tulang Bawang Tengah. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI berdampak baik bagi siswa, yaitu

a. memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun;lebih menghormati yang lebih tua;bersyukur atas apa yang telah diterima;

1. tidak menyakiti perasaan orang lain;
2. lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat;
3. menghargai karya orang lain;
4. merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik;
5. mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat;
6. terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas;
7. siswa dilatih berfikir mandiri;
8. peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugahu ntuk memberi bantuan.

Manajemen penjaminan mutu pada evaluasi hasil pembelajaran di SMKN I Tulang Bawang Tengah dalam standar proses pendidikan. Aktifitas guru mengajar dapat dianalogikan dengan aktifitas melakukan perjalanan akhir dari perjalanan itu. Bermanfaat atau tidaknya perjalanan itu tergantung dari prosesnya,yang dalam hal ini adalah belajar. Apabila dalam perjalanan kita tidak mengetahui tujuan tempat yang akan dituju bisa jadi ternyata kita menuju tempat yang salah. Hal yang sama juga dapat terjadi pada proses mengajar. Seorang guru harus tau persis topik apa saja yang harus di pelajari oleh siswa dalam priode waktu tertentu terlebih dahulu topik-topik yang akan diuji dalam ulangan. Dengan berbekalkan susunan topik ujian tersebut, maka setiap kali guru mengajar, fokus guru akan tetap tertuju pada topik yang akan diujiankan dan bukan nya melebar pada topik yang akan diujiankan dan bukannya melebar pada topik-topik yang akan diuji dalam ulangan. Dalam hal ini, guru mata pelajaran PAI menjelaskan penilaian dimaksud untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai setelah berakhirnya suatu kegiatan belajar mengajar. Penilaian dilakukan baik terhadap proses maupun hasil pelajaran. Oleh karena pelaksanaan pengajaran menganut strategi belajar tuntas, penilaian yang dilakukan juga berdasarkan bahan pengajaran mulai dari tingkat satuan bahasan, maka pelajaran sampai keprogram kurikulum secara keseluruhan. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru PAI Sl, dalam kaitan ini terungkap:

Pertamyaan:

Bagaimana bapak/ibu meksanakan penilaian sesuai dengan prinsip prinsip peilaian?

Jawaban:

Dalam melaksanakan penilaian, saya memahami tujuan penilaian yang di lakukan terhadap hasil pencapaian harus mendasarkan diri pada sifat objektivitas, menyeluruh dan kesinambungan. Dengan sifat objektivirtas dimaksudkan penilaian dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian bersifat menyeluruh jika penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek, baik baik aspek pengetahuan, sikap dan nilai-nilai, serta aspek psikomotor. Penilaian yang dilakukan harus secara terus menerus selama proses pengajaran itu berlangsung dan setelah berakhirnya kegiatan pengajaran pada akhir semester.[[65]](#footnote-66)(Sl/F5/2018).

Dalam bagian lain guru Sh menjelaskan :

Sistem penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data guna menganalisis dan mentafsirkan data tentang proses dan hasil berkesinambugan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam penilaian hasil belajar siswa perlu memperhatikan kognitif,efektif dan fisikomotor siswa secara komprehensif.tadak sepotong-potong,sehingga siswa dinilai secara utuh dan menyeluruh.[[66]](#footnote-67)Sh/F5/2018)

Menurut guru PAI Za, penilaian pembelajaran saya lakukan dengan :

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis dan maupun lisan, pengamatan kinerja sikap, penialaian hasil karya berupa proyek dan penilaian diri. Hal-hal yang perlu diperhatikan, (1) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan sesuai indikator, (2) menggunakan acuan kriteria, (3) menggunakan system penilaian berkelanjutan, (4) hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut, (5) sesuai dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.[[67]](#footnote-68)(Za/F5/2018).

Menurut para guru, bahwa manajemen penjaminan mutu dalam penilaian pembelajaran, dimana guru harus memahami tujuan penilaian, bersifat objektif, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan serta dilakukan dengan berbagai bentuk tagihan. Untuk memperoleh fakta lain, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Penegasan kepala sekolah adalah :

Manajemen penjaminan mutu untuk penilaian pembelajaran saya lakukan dengan pemeriksaan terhadap kisi-kisi evaluasi. Apakah di dalam kisi-kisi tersebut sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator hasil belajar atau pengalaman belajar, materi pembelajaran dan jenis tes atau non tes yang di tawarkan.[[68]](#footnote-69)

(St/F5/2018)

Selanjutnya wakil kepala sekolah bidang pengajian mengatakan :

Manajemen penjaminan mutu dalam penilaian pembelajaran adalah memeriksa kisi-kisi soal yang akan di gunakan, mengamati jenis tagihan tes yang digunakan ada laporan tentang analisis butir soal, dan ada tindak lanjut dari kegiatan penilaian pembelajaran tersebut berupa pengayaan dan remidial.[[69]](#footnote-70) (Ag/F5/2018).

Untuk memperoleh informasi lebih lengkap dan akurat disamping wawancara guru, kepala sekolah dan wawancara siswa penulis juga melihat dokumen-dokumen yang ada disekolah. Dari dokemen yang ada terlihat bahwa evaluasi atau penilaian kelas belum dilaksanakan sesuai dengan ketuntasan yang berlaku oleh guru PAI. Berkenaan dengan system penilaian yang dilakukan guru PAI mengemukakan bahwa: Penilaian pencapaian kompetesi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan test dan non test dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap penilaian, hasil karya berupa proyek atau produk dan penilaian diri.[[70]](#footnote-71)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat di simpulkan bahwa manajemen dalam bidang penilaian dilakukan dengan memeriksa dan memonitor aspek penilaian yang dimulai dari merumuskan tujuan-tujuan evaluasi. Aspek-aspek yang di evaluasi adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun teknik yang di gunakan adalah teknik tes dan non tes. Sebelum menyusun intstrumen di lakukan dengan beberapa langkah.Seperti penetapan tujuan penilaian, merumuskan indikator yang hendak di capai, menyusun kisi-kisi soal barulah kemudian di susun instrumennya, penentuan standar dan menjadi tolak ukur penilaian, analisis butir soal dan program tindak lanjut dari hasil penilaian. Penjaminan mutu bidang penilaian ini dibawah kendali kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang pengajaran.

1. **Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Karakter**

Di sekolah ini menggunakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Secara umum aspek materi yang disampaikan adalah: al-Quran Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Dari kelima aspek materi dalam PAI ini dapat dimasukkan lima nilai karakter, yaitu:

1 .Nilai karakter religius

Gambaran nilai karakter religius di SMKN ITulang BawangTengah adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter di dalam kelas adalah berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai religius di SMKN I adalah doa sebelum belajar,shalat dhuha dan doa setelah belajar.

2. Nilai karakter integritas

Gambaran nilai karakter integritas di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di dalam kelas dijelaskan menyediakan fasilitas tempat, temuan barang hilang, tempat pengumuman barang temuan atau hilang, tranparansi laporan keuangan, dan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek. Pelaksanaan nilai pendidikan karakter jujur dalam PAI adalah dalam ulangan siswa dilatih jujur mengerjakan sendiri tidak ada pengawas. Teknisnya, sebelum dimulai mengerjakan ulangan, siswa sudah diberi arahan sebagai bentuk aplikasi pembelajaran PAI bahwa setiap gerak-gerik manusia selalu diawasi Allah Swt.Terhadap kondisi ini, peneliti melihat langsung siswa sedang mengerjakan ulangan tanpa tidak ada pengawas yang mengawasi. Pada saat itu, pertama kali guru memberikan aturan main, kemudian setelah itu ada kesepakatan terhadap aturan tersebut, maka ulangan dimulai. Peneliti melihat dari jauh dan sesekali keluar, ternyata memang peserta didik dapat melakukan larangan aturan yang telah dilakukan.Pelaksanaan pendidikan kejujuran dalam PAI dilaksanakan dengan di dalam kelas maupun luar kelas. Pengamatan peneliti saat melihat langsung kantin kejujuran, siswa membeli langsung barang yang dibutuhkan dan memasukkan uang ke dalam kotak yang disediakan. Suasana kejujuran tidak hanya berada di kantin kejujuran, tetapi juga ada di kantin sekolah. Nilai karakter toleransi Gambaran nilai karakter toleransi di sekolah ini adalah tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan indikator kelas adalah memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter toleransi dalam PAI adalah adanya melakukan kegiatan bersama dalam bentuk kegiatan atau lomba bersama. Selain itu tidak saling membedakan bagi sesama peserta didik yang berbeda pandangan, maupun faham. Selain itu guru dalam pembelajaran tidak membedakan kepada seluruh siswa yang diajar tanpa membedakan suku, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi. Begitu juga dengan siswa nonmuslim, guru menghormati dengan memberi kesempatan belajar yang diajar sesuai guru agama yang dianut.

3.Nilai karakter nasionalis,

Gambaran nilai karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Adapun indikator pelaksanaan karakter semangat kebangsaan di kelas adalah bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi, mendiskusikan hari-hari besar nasional. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam PAI adalah dalam pembelajaran PAI peserta didik ditumbukan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangga terhadap sekolah dan almamater.Sedangkan materi PAI yang secara langsung mengajarkan semangat kebangsaan adalah memahami persatuan dan kerukunan. Pada materi tersebut siswa mendapatkan materi tentang semangat kebangsaan pada tanah air. Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk nilai semangat kebangsaan melalui materi pembelajaran PAI, yakni persatuan dan kesatuan. Di samping konsep bagaimana persatuan dan kesatuan juga diungkapkan studi kasus kekinian yang berhubungan masalah bangsa Indonesia. Harapannya siswa mempunyai semangat kebangsaan yang benar. Selain itu dengan penanaman nilai kepada siswa agar dalam kehidupan sehari-hari tidak membedakan asal daerah. Gambaran nilai karakter nasioamalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Adapun indikator pelaksanaan karakter nasionalis di kelas adalah memajangkan: foto presiden dan wakil presiden, bendera negara,lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia. menggunakan produk buatan dalam negeri Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta tanah air dalam PAI adalah di kelas pembelajaran PAI sudah terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera Negara, serta lambang Negara. Selain itu dalam pembelajaran khususnya menghargai karya orang lain, guru memberikan penekananan agar menggunakan produk buatan dalam negeri. Sebenarnya kualitas produk dalam negeri tidak kalah dengan produk luar negeri. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta tanah air dalam PAI, yaitu saat pembahasan materi perkembangan Islam di Indonesia, guru menyampaikan materi tersebut kemudian dihubungkan masalah yang terjadi di Indonesia. Setelah itu hasilnya dipresentasikan di depan kelas.

4. Nilai karakter gotong royong

Gambaran nilai karakter gotong royong adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Adapun indikator pelaksanaan karakter gotong royong di kelas adalah menciptakan suasana kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender, dan kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang. Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter cinta damai dalam PAI adalah guru dalam pembelajaran PAI menciptakan suasana kelas yang damai. Apabila peserta didik mempunyai masalah, maka penanganannya menggunakan dialog. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter cinta damai dalam PAI adalah melalui materi PAI, yakni memahami ayat-ayat Al Al-quran tentang demokrasi dan persatuan dan kerukunan. Pada materi tersebut guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya perdamaian. Selain itu ditampilkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan masalah di kelas. Gambaran nilai karakter gotong royong juga terlihat pada tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Adapun indikator pelaksanaan karakter bersahabat/komunikatif di kelas adalah pengaturan kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik. Dalam berkomunikasi, guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik.Sedangkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter gotong royong dalam PAI di sekolah ini adalah guru PAI dalam pembelajaran di kelas menempatkan peserta didik sebagai partner. Pengamatan peneliti dalam pembelajaran ketiga guru PAI dapat berkomunikasi dengan baik dengan siswa. Guru PAI di kelas sebagai fasilitator dalam belajar. Siswa tidak takut bertanya terhadap masalah yang dialami. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang muncul di kelas. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter gotong dalam PAI adalah guru memberi keteladanan dalam pembelajaran di kelas, guru melayani semua pertanyaan yang diajukan siswa di kelas, apabila tidak mencukupi dilaksanakan diluar kelas setelah pelajaran selesai.

5. Nilai karakter mandiri

Gambaran nilai karakter mandiri di sekolah ini adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun indikator pelaksanaan karakter mandiri di kelas adalah pelaksanaan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, dan mengajukan usul pemecahan masalah. Pengecekan kebersihan dan keteraturan kelas tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tetapi juga saat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran selesai. Tidak bosan guru mengingatkan, agar sampah dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis organik maupun nonorganik. Selain itu, guru melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Misalnya dalam kegiatan salat berjamaah, kegiatan ramadhan, penyembelihan hewan kurban, dan sebagainya. Apabila ada permasalahan di kelas, guru dengan senang hati memediatori dengan memperhatikan usul dari para siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab adalah melalui materi PAI yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni ayat-ayat Al-Qur’an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, etos kerja, Iman kepada Hari Akhir, dan waris. Selain itu juga melalui pembiasaan siswa dalam bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas tepat waktu kepada guru PAI. Pelaksanaan yang lain adalah bertanggung jawab atas amanah yang diemban, contoh, piket kebersihan kelas, maka siswa tersebut melaksanakannya dengan baik. Berdasarkan penjelasan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakulikuer memperlihatkan bahwa SMKN I Tulang Bawang Tengah telah melaksanakan dengan baik. Selain dilaksanakan dalam kegiatan intakulikuler, Pendidikan Karakter dalam PAI juga dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakulikuler dalam PAI sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Ekstrakulikuler yang berhubungan dengan PAI adalah ROHIS (Rohani Islam) dan Baca Tulis Al-Quran. Rohis bisa menjadi salah satu media untuk mendalami PAI diluar kelas sekaligus belajar organisasi. Menurut pembina Rohis , menyebutkan, Rohis mempunyai program unggulan yaitu melaksanakan kegiatan kajian Islam untuk mendukung pembelajaran PAI Dari program tersebut sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di sekolah ini. Pendidikan karakter dalam PAI dapat dilakukan dalam kegiatan ekstrakulikuler Rohis. Kalau dihubungkan dengan nilai karakter yang sudah dilaksanakan adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain Rohis, Pendidikan Karakter dalam PAI juga dilakukan dalam ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Quran (BTA). Bentuk nilai karakter religius dalam BTA adalah siswa terbiasa membaca al-Quran dengan baik sesuai tajwid. Karena menurutnya membaca al-Quran mempunyai nilai ibadah. Kemudian untuk nilai gemar membaca otomatis dengan BTA siswa secara langsung membudayakan gemar membaca. Apalagi ditengah kesibukan siswa dalam belajar dari pagi sampai pukul 14.30, belum termasuk mengerjakan tugas, mereka masih menyempatkan membaca al-Quran. Sedangkan rasa ingin tahu, siswa tidak hanya membaca al-Quran, tetapi dilatih belajar memahami arti dan maksud ayat yang terkandung. Selama ini banyak pelajar diusianya belum memahami maksud ayat al-Quran. Melalui BTA, siswa dapat menjawab rasa ingin tahu lebih dalam kandungan al-Quran. Untuk nilai karakter kemandirian, siswa diminta selain belajar dengan membaca al-Quran beserta kandungannya di sekolah, tetapi juga di rumah. Kondisi ini menunut siswa untuk lebih mandiri. Biasanya guru memerintahkan siswa agar belajar surat dan ayat yang sudah disepakati, dan satu kemudian akan dibahas bersama. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI melalui ekstrakulikuler BTA aspek tangung jawab, guru meningatkan kepada siswa agar materi yang sudah dipelajari agar diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ilmu yang dimiliki nantinya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

1. **Analisis Hasil Penelitian**

**1. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI**

Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakater ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun guru PAI, Drs Suharyadi, Drs. Zainal Adidin, Edi Susanto,S.Ag,Sulaiman,S,PdI untuk Kompetensi Dasar Membaca QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A’raf: 56-58, dan QS. Ash-Shad: 27, pada kolom terakhir setelah sumber/bahan/alat ada aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter gemar membaca, cermat. Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI muncul dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter. Dalam materi Membaca QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A’raf: 56-58, dan QS.Ash-Shad: 27 tercantum nilai karakter, religius, rasa ingin tahu, mandiri, kreatif, gemar membaca, tanggung jawab. Dari perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI yang telah dilakukan dapat dikatakan sudah sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional. Hanya saja kalau dilihat lebih dalam pengamatan peneliti antara perencanaan di dalam silabus ada beberapa kompetensi dasar yang masih kosong, yakni: menulis QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A’raf: 56-58, dan QS. Ash-Shad: 27. Selain itu dalam penyusunan silabus dan RPP ada nilai yang belum dicantumkan, yakni: religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan mandiri. Guru mampu mengorganisir berbagai materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum dan telah dijabarkan dalam silabus untuk dirumuskan program pelaksanaanya yang dituangkan dalam RPP.

2**. Pengorgamisasian pembelajaran**

Dalam pengorganisasian manajemen pembelajaran 80% guru mampu mengorganisir antara kompetensi inti dan kompetensi dasar serta aspek lainnya sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.Perangkat pembelajaran dikembangkan untuk semua mata pelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Semua guru mampu mengorganisir berbagai karakter siswa dalam kelas dengan tingkat kompetensi yang berbeda pula. Nilai nilai karakter yang dikembangkan disekolah ini seperti religius lebih dominan karena sekolah ini merupakan sekolah yang bernuansa Islam. Materi yang terkait agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum,karena mata pelajaran pendidikan agama Islam dibagi lagi secara spesifik seperti al qur’an,hadits,fiqh,akidah akhlak dan tarikh.Dalam hal ini guru PAI harus menguasai materi spesifik ini.Nilai nilai karakter lebih banyak terkandung dalam Guru telah menyusun perencanaan pembelajaran yang memuat kompetensi sikap spiritual,sosial,pengetahuan dan ketrampilan. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi:

1. Program tahunan dan semester.

2. Silabus

3.RPP

4. Buku sumber

5, Lembar tugas terstruktur dan kegiatan mabndiri untuk siswa

6. Alat evaluasi dan buku nilai

Rumusan kompetensi sikap spiritual ,pengetahuan,sosial dan ketrampilan disusun sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang bernuansa pendidikan karakter seperti religius, tanggung jawab,disiplin,nasionalis dll.

Disekolah ini materi PAI lebih banyak karena ada kurikulum tersendiri untuk sekolah Muhammadiyah dengan muatan kurikulum PAI seperti al qur’an,hadist,akidah akhlak, SKI dan ke Muhammadiyahan.Untuk mata pelajaran tersebut perlu ada perangkat pembelajaran tersendirTidak semua guru menyusun RPP secara lengkap dan sistematis sehingga ada beberapa perangkat pembelajaran yang tidak disusun maksimal seperti pedoman peskoran,analisis hasil ulangan,kisi kisi soal secara lebih rinci,namun pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantag, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat,minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.Dalam hal manajemen pengelolaan kelas guru mampu menciptakan ketertiban,kedisiplinan,kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung.Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat,memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran guru telah menyiapkan langkah langkah berikut:

1. Menyiapkan siswa psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran.
2. Memberi manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari hari
3. Melakukan appersepsi
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran
5. Menyampaikan cakupan meteri dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran yang disesuiakan dengan karakteristik siswa.Media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi dasar PAI.Sumser belajar yang digunakan guru juga telah disesuaikan dengan karakteristik siwa dan kompetensi dasar.

Kegiatan penutup guru bersama siswa baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk:

1. Mengevaluasi seluruh rangkaian aktifitas pembelajaran.
2. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran’
3. Melakukan tindak lanjut dalam pemberian tugas baik individu maupun kelompok.
4. Menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan

berikutnya.

Dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran PAI di SMK

Tulang Bawang Tengah berjalan dengan baik karena didukung oleh guru

guru senior, sudah tetap dan sudah sertifikasi,didukung pula oleh input

siswa yang baik. Guru mampu mengorganisir berbagai materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum dan telah dijabarkan dalam silabus untuk dirumuskan program pelaksanaanya yang dituangkan dalam RPP. Dalam pengorganisasian manajemen pembelajaran 80% guru mampu mengorganisir antara kompetensi inti dan kompetensi dasar serta aspek lainnya sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.Perangkat pembelajaran dikembangkan untuk semua mata pelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. Semua guru mampu mengorganisir berbagai karakter siswa dalam kelas dengan tingkat kompetensi yang berbeda pula. Nilai nilai karakter yang dikembangkan disekolah ini seperti religius lebih dominan karena sekolah ini merupakan sekolah yang bernuansa Islam. Materi yang terkait agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum,karena mata pelajaran pendidikan agama Islam dibagi lagi secara spesifik seperti al qur’an,hadits,fiqh,akidah akhlak dan tarikh. Dalam hal ini guru PAI harus menguasai materi spesifik

1. **Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, shalat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas. Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun non akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sambah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spotanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI melalui kegiatan intrakulikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah ada sejak sebelum dicanangkan menjadi *minipiloting project* pendidikan karakter. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, salat dzuhur, dan ashar berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu menurut peneliti, dalam bentuk kegiatan, ada juga program yang memang baru. Misalnya, tidak ada pengawas saat ulangan. Dalam pelaksanaan nilai karakter kejujuran menurut peneliti sangat bagus. Karena melatih anak agar selalu jujur.

Ada atau tidak ada pengawas, kalau tidak boleh mencontek, maka seharusnya siswa tidak boleh membuka contekan. Selain itu penanaman karakter peduli lingkungan melalui penanaman pohon di lingkungan bagus sekali. Karena, siswa dapat merasakan bahwa ternyata PAI ada hubungannya dengan lingkungan hidup, sehingga siswa akan tertanam sikap untuk melestarikan lingkungan. kemudian nilai kreatifitas dengan membuat tugas PAI, diantaranya melalui pembuatan video adab berpakaian, adab bertamu, dan di jalan raya adalah langkah baru. Biasanya guru ketika menjelaskan tentang materi tersebut dengan cara ceramah. Melalui kreatifitas siswa membuat video tersebut, siswa akan merasakan sendiri hal yang seharusnya dilakukan dalam berpakaian, bertamu, dan di jalan raya. Selain itu media tugas yang diberikan ada hubungannya dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sinematografi. Sehingga peserta didik lebih tertarik belajar PAI. Sedangkan dilihat segi isi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI sudah sesuai dengan pedoman pengembangan Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan KD dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelengarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan KD dan indikator materi yang disampaikan guru. Kedua, pelaksanaan pendidikan dalam PAI melalui kegiatan ekstrakulikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) dan ekstrakulikuler Baca Tulis Al-Quran. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis Sembilan program yang dikembangkan Rohis menurut peneliti sangat baik untuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI, khususnya untuk penananaman nilai karakter religius, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial.

Pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI melalui Rohis untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama’ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaanya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri. Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya. Kemudian untuk nilai karakter kreatif, Rohis menggelar Islamic Festival, Latihan Kader Dasar, Latihan Kepemimpinan Siswa Menengah menurut peneliti langkah maju. Karena untuk bisa menggelar seperti ini, siswa yang menjadi panitia penyelenggara harus berfikir bagaimana kegiatan yang dirancang dapat menarik dan berhasil. Mulai dari pembuatan proposal, konsolidasi dengan teman panitia yang lain, pendanaan, sponshorship, kesekretariatan, dan sebagainya. Pengamatan peneliti, khusus kegiatan Islamic Festival yang berisi berbagai lomba tingkat kabupaten dan mengundang grup nasyid tingkat nasional. Kegiatan Rohis ini menelan biaya yang besar. Kegiatan ini tentunya panitia dituntut kreatif dalam mencari pendanaan. Berdasarkan pengamatan peneliti adanya Pendidikan Karakter dapat memberi dampak positif bagi peserta didik. Hal ini bisa dilihat dampak adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI yang dirasakan siswa yang ditemui peneliti mengatakan adanya pendidikan karakter dalam PAI mengarahkan dirinya menjadi lebih baik. Kemudian dalam hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah melaksanakan dengan baik. Hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan sudah di laksanakan dengan baik. . Setiap guru menyusun RPP secara lengkap dan sistematis sehingga pembelajaran berlangsung secara inter aktif, inspiratif, menyenangkan ,menantang ,efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat,minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Dalam pengelolaan kelas guru mampu menciptakan ketertiban,kedisiplinan,kenyamanan dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung.Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat,memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan. Dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran guru telah menyiapkan langkah langkah menyiapkan siswa psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memberi manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari hari, melakukan appersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan meteri dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran yang disesuiakan dengan karakteristik siswa.Media yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kompetensi dasar PAI.Sumser belajar yang digunakan guru juga telah disesuaikan dengan karakteristik siwa dan kompetensi dasar. Kegiatan penutup guru bersama siswa baik secara individu maupun kelompok melakukan refleksi untuk: engevaluasi seluruh rangkaian aktifitas pembelajara,memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran’ melakukan tindak lanjut dalam pemberian tugas baik individu maupun kelompok dan menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

1. **Evaluasi Pelaksanaan PAI dan Pendidikan Karakter**

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis , yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak).[[71]](#footnote-72) Pertama, aspekinput, berdasarkan penjelasan pada bab IV, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Peserta didik , termasuk siswa pilihan dari berbagai daerah. Untuk bisa masuk harus mengikuti beberapa tahap, yakni administrasi, tes, dan wawancara. Artinya siswa yang diterima adalah siswa unggulan di sekolah asalnya. Selain itu siswa tersebut didukung penuh oleh orang tuanya yang menyekolahkan . Program-program kerja , termasuk pendidikan karakter didukung penuh dari orang tua. Kemudian input tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik. Hal ini karena kualifikasi pendidikan tenaga pendidik sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen, mensyaratkan minimal S1. Guru PAI semua lulusan S1 dari program PAI. Kemudian dari keteladanan, guru PAI dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Kedua, proses *(process).* Proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI diawali dari perencanaan pembelajaran, yakni dengan menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Setelah perencanaan dilanjutkan dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Dalam proses pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilaksanakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Menurut peneliti, proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI , meminjam istilah Thomas Lickona, mengandung tiga komponen, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action.* Penanaman aspek *Moral knowing* ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan *moral feeling* dan *moral action* ditanamkan di dalam kelas maupun luar kelas.[[72]](#footnote-73) Dari ketiga komponen, menurut peneliti aspek *moral action* harus dilakukan terus menerus melalui pembiasaan setiap hari. Masalahnya pembelajaran PAI hanya 2 jam tatap muka dalam seminggu. Akibatnya, dalam pembelajaran PAI anak bisa dikondisikan, tetapi saat berhadapan dengan guru lain atau kondisi masyarakat yang berbeda dengan pembelajaran PAI, sikap anak dapat berubah. Oleh karenanya, menurut peneliti kerjasama dengan seluruh mata pelajaran keharusan. Sebenarnya dengan guru mata pelajaran lain tidak ada masalah, karena pendidikan karakter terintegrasi. Masalahnya dengan kondisi di masyarakat belum tentu cocok dengan pendidikan karakter yang diberikan di sekolah. Ketiga, hasil *(output).* Hasil pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahan materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke guru PAI, nilai rata-ratanya 90 dan sikapnya mendapatkan predikat A. Apabila mengikuti penilaian Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI ada empat kategori, yakni: BT: Belum terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator) MT : Mulai terlihat (apabila peserta didik sudah memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten) MB: Mulai berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerusmemperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Dari keempat kategori tersebut, pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI termasuk MK. Artinya peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI secara konsisten..Keempat dampak (*outcome).* Dampak pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI dapat berdampak baik bagi siswa. Dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa adanya Pendidikan Karakter dalam PAI, siswa merasakan dampak positif, yaitu memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun; lebih menghormati yang lebih tua; bersyukur atas apa yang telah diterima; tidak menyakiti perasaan orang lain; lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat; menghargai karya orang lain;merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik; mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas; siswa dilatih berfikir mandiri; peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan. Dari kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI . Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:

a. Faktor sarana prasarana sekolah ini termasuk lengkap, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Misalnya, di sekolah ini sudah mempunyai masjid , tiap-tiap kelas disediakan Al-Quran. Pendukung sarana ibadah menunjang pelaksanaan pendidikan karkter dalam PAI untuk karakter religius, yakni siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik. Sedangkan dengan adanya sarana al-Quran di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar membaca, yakni siswa dapat lebih rajin belajar al-Quran. Selain itu juga ada perpustakaan PAI untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Adanya sarana perpustakaan PAI di kelas menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya perpustakaan PAI mendukung siswa lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi PAI;

b.Faktor *Leadership* (kepemimpinan) kepala yang mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI. Apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah baik melalui PAI, kepala sekolah akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari kepemimpinan kepala dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah;

c.Faktor keteladanan dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik; Faktor masyarakat. Orang tua siswa rata-rata tertib, mendukung pendidikan karakter sekolah. Dukungan berupa komite memberikan *support* yang kuat mengadakan nuansa agamis. Misalnya, kegiatan Ramadhan ada buka puasa, kultum, salat tarawih, idhul kurban, orang tua membantu kegiatan tersebut. Faktor ini yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yakni karakter religius, yaitu mendukung siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Selain itu dukungan orang tua mendukung pelaksanaan karakter peduli sosial, yakni memberikan uang infak serta zakat fitrah kepada anaknya untuk melalui sekolah. Sedangkan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter nilai tanggung jawab adalah orang tua yang kecukupan memberikan contoh bertanggung jawab dalam materi memberikan infak, sadawah dan zakat melalui sekolah.

d.Adanya dukungan para alumni agar adik-adiknya mengarahkan agar mengikuti jejaknya yang baik, disiplin, dan sukses. Faktor ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter disiplin, yaitu sejak dahulu alumni terkenal kedisiplinannya, sehingga hal ini ditiru adik-adik kelasnya. Selain itu dukungan para alumni, mendukung nilai karakter kreatif dalam PAI, yaitu dalam mengerjakan tugas harus kreatif, tidak sama dengan yang lain. Sedangkan nilai pendukung alumni untuk karakter mandiri dalam mandiri adalah kemandirian yang dicontohkan para alumni baik saat pembelajaran di kelas, sekolah dan di tempat kerja menjadi inspirasi bagi siswa-siswi SMKN I Tulang Bawang Tengah.Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah:

a. Sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan pihak sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru PAI hanya empat guru.

b.Terbatasnya kesempatan utk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter, saat anak dilatih pendidikan karakter, waktu terpotongan. Hal ini terjadi di kelas XII harus fokus dengan ujian.

c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, sekarang kondisi masyarakat yang sekarang, budaya tidak menghormati murid kepada orang tua. Murid terhadap guru pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata karma, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama. Gambar atau film pergaulan yang bebas.

d.Kondisi masyarakat, permisif sangat toleran terhadap norma-norma susila, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri. Prinsip penilaian belum maksimal dilakukan oleh guru dalam prinsip terbuka ,holistik dan akuntabel karena belum berdasarkan pada semua kriteria penilaian seperti dalam hal pengayaan dan analisis butir soal tidak semua guru melakukan.Pertimbangan untuk menetapkan KKM sudah dilakukan dengan memprtimbangkan karakteristik siswa,kondisi sekolah dan analisis hasil penilaian.Guru telah menggunakan hasil penilaian kompetensi siswa untuk memperbaiki proses penilaian,mengukur pencapaian kompetensi siswa dan menyusun hasil belajar,namun belum optimal karena bukti fisik dokumen yang terkait dengan hal itu belum lengkap.Guru telah melakukan penilaian kompetensi pengetahuan dan ketrampilan yang dibuktikan dengan analisis hasil belajar,laporan hasil belajar dan tindak lanjut,penilaian kompetensi sikap dibuktikan dengan membandingkan KD yang daapat dilihat dalam RPP,kisi kisi soal tes,tugas praktik dan pedoman penskoran.Berdasarkan observasi dalam penilaian kompetensi sikap terlihat sudah baik dengan cara:

1. Mengamati perilaku siswa selama pembelajaran.
2. Mencatat perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi.
3. Menindak lanjuti hasil pengamatan
4. Mendeskripsikan parilaku siswa.

Guru telah melakukan penilaian hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, akhir semester dan akhir tahun Penilaian pendidikan karakter dengan kisi kisi penilaian karakter dengan melihat sikap dan perilaku siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari hari siswa terutama kompetensi afektif disekolah.

**D.** **Pembahasan**

**1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter**

Nilai nilai pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut sudah termuat dalam perencanaan pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun pleh guru rancangan pembelajaran yang bersnuansa pembangunan karakter dilihat dari bahan ajar, metode pembelajaran , dan media pembelajaran . Hasil observasi pada setiap indikator dapat dilihat pada rancangan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter. Selain observasi partisipan yang dilakukan peneliti,didukung pula dengan metode dokumentasi yaitu dengan melihat kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran yang dimiliki guru.Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terlihat profil rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dalam mengusung pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter, belum maksimal*.* Dari delapan belas item pernyataan yang disajikan guna mengungkap bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran, yang merupakan penjabaran dari rancangan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Rencana Pembelajaran yang disusun oleh para guru sudah memberikan muatan kepada pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter*,* secara maksimal*.* Rancangan Pembelajaran merupakan *lesson plan,* yang memiliki makna strategis dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran.

Oleh karena itu perencanaan pembelajaran yang berkualitas merupakan suatu keniscayaan untuk mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas pula, khususnya terkait dengan upaya pembangunan karakter*.* Apresiasi guru tentang pembangunan karakter menunjukkan bahwa pada umumnya guru telah memiliki apresiasi mengenai *Character Building.* Akan tetapi apresiasi para guru tersebut belum maksimal. Dalam posisinya sebagai guru pengampu Pendidikan Agama Islam selayaknya memiliki apresiasi yang tinggi terhadap *Character Building*. Dari observasi diperoleh gambaran bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Tumijajar dan SMKN 1 Tulang Bawang Tengah telah menunjukkan apresiasinya terhadap *Character Building*. dan apresiasi tersebut sudah cukup baik dengan subyek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam Sudah tentu hal tersebut perlu memperoleh perhatian, terkait dengan misi mata pelajaran ini sebagai pengawal *good citizehship*, dimana pembangunan karakter merupakan salah satu hal yang amat esensial. Berdasarkan data dan analisis yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru guru PAI di SMK Muhammadiyah Tumijajar sudah baik meskipun belum maksimal. Hanya beberapa guru saja yang memiliki perangkat pembelajaran dengan lengkap seperti RPP,silabus,agenda mengajar dan kelengkapan perangkat penilaian.Dari enam orang guru PAI yng ada disekolah ini belum ada satupun yang sertifikasi dan belum ada juga yang PNS, sehingga mungkin bisa jadi itu menjadi alasan kemalasan guru tersebut dalam membuat perencanaan. Namun dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter SMK Muhammadiyah memiliki keunggulan. Contoh dalah nilai karakter religius mereka tampak lebih aktif seperti shalatdhuha,shalat berjamaah,tadarus,kajian Al Qur’an, dan sebagainya.
2. Perencanaan pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMKN Tulang Bawang Tengah sudah baik. Semua guru PAI yang ada sudah membuat perencanaan pembelajaran dengan lengkap, hal ini boleh jadi karena semua guru PAI yang ada di SMKN Tulang Bawang Tengah sudah sertifikasi sehingga lebih fokus pada tugasnya sebagai seorang guru. Dalam hal pelaksanaan pendidikan karakter SMKN Tulang Bawang Tengah sudah terlaksana sesuai dengan yang tertuang dalam RPP baik secara intrakurikuler maupun extrakurikuler. Dari aspek manajerial kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung proses pembelajaran bermuatan pembangunan karakter juga sangat esensial. Kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung pembangunan karakter diamati dalam tiga indikator, yaitu: membina, memfasilitasi kreatifitas guru , dan kerjasama . Ketiga indikator tersebut terkait dengan tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai:” (1) *educator* (pendidik); (2) *manajer*; (3) *administrator*; (4) *supervisor* (penyelia); (5) *leader* (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan”[[73]](#footnote-74)

Dari hasil observasi tentang kepala sekolah terlihat adanya dukungan kepemimpinan kepala sekolah dalam upaya pembangunan karakter. Dengan kerjasama antara kepala sekolah terhadap guru dalam proses pembelajaran maka akan mendrong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran pembangunan karakter. Ali Su’udin mengungkapkan bahwa dengan dukungan teman sejawat dan kepala sekolah maka akan memberikan dukungan kepada guru mencobakan model pembelajaran.[[74]](#footnote-75) Hal ini menunjukkan adanya realitas dari dalam observasi penelitian bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap diri mereka untuk melaksanakan pembelajaran ber-*character building* cukup baik. Kendatipun demikian, pembinaan kepala sekolah ini perlu ditingkatkan kualitasnya. Pembinaan kepala sekolah akan berakibat secara langsung pada peningkatan kinerja guru yang dalam hal ini akan mendukung upaya *character building learning*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mugiadi , menghasilkantemuan bahwa dengan kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan oleh kepalasekolah, maka berkecenderungan guru dalam menjalankan tugasnya sulitmemenuhi tuntunan profesionalisme [[75]](#footnote-76) Pada akhirnya *transfer of values* yang berbasis pembangunan karakter tidak akan tercapai. Hasilpenelitian ini mendukung bahwa dengan kepemimpinan kepala sekolah yangmembina guru akan mendorong para guru mewujudkan pembelajaranpembangunan karakter*.*

Kultur sekolah yang mendukung pembangunan karakter diungkap dengan tiga indikator yaitu: a. tata nilai di lingkungan sekolah berkenaan dengan upaya pembangunan karakter. b. sikap hidup di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembangunan karakter , dan kebiasaan di lingkungan sekolah berkenaan dengan pembangunan karakter . Menurut Bahtiar :” kultur sekolah ini merupakan jiwa yang dimiliki bersama oleh seluruh komponen dan warga sekolah untuk menciptakan dunia pembelajaran yang memberikan pemberdayaan dengan berorientasi pada apapun misalnya HAM, pembangunan karakter atau yang diinginkan oleh sekolah”.[[76]](#footnote-77)

Secara kualitatif hasil observasi peneliti menunjukkan profil kecenderungan kultur sekolah dalam mendukung pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter terlihat bahwa kultur sekolah perlu diberdayakan lagi guna mendukung pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang tanggung jawab dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.

1. **Pengorganisasian dan pelaksanaan Pembelajaran Bermuatan Pembangunan Karakter**

Pengorganisasian pembelajaran bermuatan pembangunan karakter diamati melalui tiga hal, yaitu interaksi antar peserta didik, perilaku peserta didik , dan suasana pembelajaran hal ini terlihat pada :

a. Profil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermuatan pembangunan karakter di SMK Muhammadiyah Tumijajar menunjukkan bahwa sudah tampak pembangunan karakter melalui penelusuran berupa interaksi yang terjadi antar peserta didik di kelas, perilaku peserta didik, serta suasana pembelajaran di kelas melalui observasi partisipan namun hasilnya belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas belum mencerminkan pembelajaran yang berspiritkan pembangunan karakter secara maksimal*.* Pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter*,* merupakan sebuah totalitas yang kompleks, yang memerlukan dukungan dari berbagai potensi yang ada di sekolah. Brook dan Gooble.[[77]](#footnote-78) Menggambarkan kompleksitasnya, yang meliputi prinsip, proses, dan praktek dalam proses pembelajarannya. Hal ini dimulai dari nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan pada kurikulum yang mudah dicerna dan diterjemahkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sampai kepada lingkungan sekolah yang mengandung kultur tersendiri.

b. Pengorganisasian pembelajaran PAI sebagai pendukung pembangunan karakter di SMKN Tulang Bawang Tengah sudah berjalan baik, semua guru telah berkoordinasi secara baik dalam forum MGMP dalam rangka kaitannya dengan proses pembelajaran. Temuan penelitian ini memberikan sinyalemen bahwa realitas pembangunan karakter tidak bisa menjadi tanggung jawab tunggal guru Pendidikan Agama Islam,namun diiperlukan dukungan berbagai komponen yang terdapat di sekolah. Secara substantive hal tersebut merupakan suatu keniscayaan. Pembinaan karakter berbeda karakteristiknya dengan pembinaan keterampilan dan intelektualitas. Pembinaan dua hal terakhir sangatlah *“measurable”*. Artinya setelah dilakukan pembelajaran, guru dengan segera dapat mengukur tingkat keberhasilannya. Berbeda halnya dengan pembangunan karakter yang karena secara struktur berada pada tataran “hati”, maka fluktuasinya sangat tinggi. Dengan demikian sangat sulit bagi guru yang berkaitan langsung dengan pembinaan karakter, mengukur keberhasilan pembelajarannya dalam waktu yang singkat. Itulah sebabnya, prinsip pembinaan nilai dan karakter adalah “*has beginning but no end”,* dimulai dengan segera dan tidak akan adakeberakhirannya. Dengan demikian internalisasi nilai pada peserta didik di sekolah tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran guru di dalam kelas, melainkan oleh seluruh elemen yang ada di sekolah; yang dalam penelitian ini adalah terungkapnya kultur sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah. Hal ini membawa implikasi bahwa lingkungan dan tata nilai yang ada di sekolah haruslah diciptakan sedemikian rupa oleh seluruh warga sekolah, agar kondusif bagi tumbuh kembangnya pembangunan karakter pada para peserta didik. Kenyataan ini membawa implikasi pada pandangan guru mengenai pembelajaran, bahwa belajar itu bukanlah proses transformasi pengetahuan akan tetapi merupakan proses interaksi antara segala potensi yang dimiliki peserta didik dengan lingkungan pendidikan (sekolah) secara maksimal. Melalui proses yang demikian akan terjadi dialog-dialog intensif, karena peserta didik mengamati, mengalami, melakoni, dan berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekolah. Pada akhirnya kognisi atau tata nilai yang terinternalisasi pada diri peserta didik adalah hasil bangunannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini selaras dengan dua teori belajar yang dijadikan landasan dalam penelitian ini, yaitu teori belajar *Gestalt* dan teori belajar *Konstruktifisme*. Teori belajar *Gestalt* mengandalkan pada berfungsinya *insight* pada diri peserta didik, sehingga kerapkali dikatakan sebagai teori *insight* (*insighfull learnint*)*.* Ditegaskan pada teori belajar ini bahwa *pertama, Insight* tergantung pada kemampuan dasar. Kemampuan dasar yang dimiliki individu masing-masing berbeda-beda satu dengan yang lain. Biasanya perbedaan tersebut terletak pada usia, biasanya usia yang muda lebih sukar belajar dengan *insight*. *Kedua, Insight* tergantung kepada pengalaman masa lampau yang relevan. Latar belakang turut membantu terbentuknya *insight*, tetapi tidak menjamin terbentuknya *insight*. *Ketiga, Insight* tergantung kepada pengaturan situasi yang dihadapi. Belajar *insight* hanya mungkin terjadi jika situasi belajar diatur sedemikian rupa, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dapat diobservasi. *Keempat, Insight* didahului dengan periode mencari dan mencoba-coba. Individu sebelum memecahkan masalah mungkin melakukan respons-respons yang kurang relevan terhadap penyelesaian problemnya. *Kelima,* Solusi problem dengan menggunakan *insight* dapat diulangi dengan mudah, dan akan berlaku secara langsung. *Keenam*, dan iniyang paling esensial bahwa jika *insight* telah terbentuk, maka problem padasituasi-situasi yang lain akan dapat dipecahkan. *Insight* mempunyai kemampuanuntuk ditransfer dari satu masalah ke satu masalah lain, walaupun situasi-situasiyang menimbulkan *insight* berbeda dengan situasi-situasi dan materi hal yangbaru, namun realisasi-realisasi dan generalisasinya sama.Sedangkan pada teori belajar Konstruktivisme, prinsip-prinsip yang sangatpenting dalam konteks ini adalah bahwa dalam proses belajar dan pembelajaran,peserta didik harus terlibat aktif dan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajardan pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu guru menjadi fasilitator, yaitumemfasilitasi proses yang berlangsung dengan menggunakan cara-cara yangmembuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik,dengan memberdayakan metode, media, dan bahan ajar secara sinergis. Guru jugaharus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ataumengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan peserta didikuntuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukansesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akanmampu membinakan semua pengetahuandan tata nilai kepada peserta didik.Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dan tata nilai di benakmereka sendiri.

Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Peserta didikharus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasilain. Dengan dasar itu, maka belajar dan pembelajaran harus dikemas menjadiproses ‘mengkonstruksi’, bukan sekedar ‘menerima’ pengetahuan dan tata nilai. Selaras dengan pendekatan pembinaan nilai bahwa pembangunan karakter haruslah merupakan upaya yang komprehensif. Perlu dilakukan upaya pengubahan struktur kognisi terlebih dahulu agar para peserta didik memahami akan arti pentingnya tata nilai yang sesuai dengan falsafat hidup bangsa.

Menurut pendekatan *Cognitive Moral Development*, dengan diketahuinya arti penting tata nilai oleh peserta didik, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kesiapan untuk menerima tata nilai tersebut menjadi miliknya sendiri (internalisasi nilai). Kesadaran dan internalisasi nilai yang berawal dari apresiasi akan tata nilai tersebut (struktur kognisi) akan memiliki kekuatan yang otentik, sebagai buah dari proses pembelajarannya *(learned behavior)*. Dengan pendekatan *Cognitive Moral Development* ini maka pembangunan karakter dilakukan melalui dialog yang efektif antara potensi pikir peserta didik dengan tata nilai yang disajikan oleh para guru. Selain upaya pembangunan karakter melalui pengubahan struktur kognisi, tidak kalah pentingnya adalah melalui pendekatan intuisi. Yaitu membawa imajinasi dan suasana hati peserta didik pada heroisme tata nilai. Hal inilah yang ditekankan oleh pendekatan *Affective Moral Development*. Pendekatan ini menekankan bahwa penanaman nilai hendaknya dilakukan melalui arah afektif, berupa sentuhan-sentuhan perasaan, imajinasi, dan intuisi. Proses afektif ini membutuhkan strategi pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan proses-proses kognitif. Guru harus mempunyai kepiawaian dalam mengelola strategi pembelajaran yang dilakukannya. Bagi peserta didik pada tingkat SMK, sesuai dengan tingkat perkembangannya, metode *up to date* dan *games* sangat sesuai dengan imajinasi dan intuisi mereka pada tata nilai yang ditawarkan oleh guru. Sedangkan metode yang tepat untuk membawa pendekatan *Behavior Moral Development* memandang bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan *(conditioning)*. Kendatipun teori ini berawal mula dari percobaan yang dilakukan oleh Ivan Pavlov pada seekor binatang, akan tetapi teori ini sangat relevan dengan upaya penanaman nilai. Seorang anak yang dibiasakan tertib dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari harinya, pada akhirnya akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut. Pada akhirnya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya tersebut akan menginternalisasi menjadi tata nilai milik dirinya sendiri. Sehingga manakala mereka melakukan sesuatu yang di luar kebiasaannya, mereka akan merasa bersalah.

Pembiasaan atau *conditioning* sebagai sebuah metode dalam menanamkan nilai tetap memiliki efektifitas yang tinggi. Ketiga pendekatan pembinaan nilai tersebut akan memiliki efektifitas tinggi manakala dilakukan secara simultan. Artinya pembinaan karakter *(character* *building)* dilakukan secara komprehensif, meliputi pengubahan struktur kognisi, sentuhan-sentuhan emosional, dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah sebagai institusi pengawal pembangunan karakter para peserta didik, memiliki potensi-potensi yang akan berkontribusi pada proses prosesnya, sehingga dibutuhkan kebersamaan secara sinergis dalam pembinaannya. Kendatipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar bagi upaya pembangunan karakter pada peserta didik di sekolah adalah kultur sekolah, akan tetapi peran guru Pendidikan Agama Islam sangat memegang peran yang strategis. Temuan penelitian ini memberikan data empiris bahwa jika apresiasi guru mengenai pembangunan karakter baik, maka secara logis akan menciptakan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter.Apresiasi guru yang baik adalah yang melaksanakan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Logika dari temuan penelitian ini adalah karena posisi guru yang sangat sentral dalam proses pembelajaran. Tanpa menafikan media yang begitu maju dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, guru adalah perencana, pelaksana, dan pengevaluasi program pembelajaran di dalam kelas.Sehubungan dengan temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa apresiasi guru Pendidikan Agama Islam tentang pembangunan karakter belum maksimal, perlu memperoleh perhatian yang serius dari berbagai pihak. Pada paparan hasil penelitian tentang apresiasi guru Pendidikan Agama Islam dengan indikator kognisi tentang pembangunan karakter*,* afeksi mengenai pembangunan karakter*,* dan psikomotor yang berkenaan dengan pembangunan karakter sebagian besarhasil penelitian ini berada pada kategori memahami tentang pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan gambaran dalam profil penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kandungan muatan pembangunan karakter baik pada aspek materi/bahan ajar, metode pembelajaran, dan media pembelajaran sebagai komponen penting dalam perencanaan pembelajaran berada pada tahap sedang. Realitas empiris ini menunjukkan belum adanya kandungan pembangunan karakter pada komponen pembelajaran secara komprehensif Pendidikan Agama Islam Hal ini merupakan dampak negative. *Pertama* dari apresiasi guru yang kurang maksimal terhadap pembangun karakter*. Kedua,*kurang maksimalnya apresiasi guru Pendidikan Agama Islam mengenaipembangunan karakter, menjadikan kurang terbangunnya visi pembelajaran pembangunan karakter*.*

Hasil wawancara pada beberapa responden seperti disebutkan di atas, diperoleh temuan bahwa pada umumnya target guru dalam mengajar mata pelajaran PAI di sekolah adalah terselesaikannya materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada. Ketika penelitian melakukan observasi di kelas, kegiatan pembelajaran yang ada didominasi oleh kegiatan kegiatan menghafal, tanya jawab, dan mengerjakan LKS. Improvisasi pembelajaran dalam rangka penanaman nilai-nilai pembangunan karakter*,* belum optimal. Selain itu, kurang optimalnya apresiasi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembangunan karakter*,* menjadikan belum diberdayakannya potensi-potensi yang ada di sekolah, yang seharusnya dapat diberdayakan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi terbangunnya *character building process.* Hal yang sangat penting adalah bahwa temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip prinsip manajemen akan menghasilkan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter dengan optimal sehingga visi pembentukan karakter dapat terwujud, selain itu mengindikasikan bahwa jika apresiasi guru tentang pembangunan karakter sangat maksimal dengan sendirinya akan meningkatkan pula secara efektif pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter*.* Dibandingkan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karaktersangat erat hubungannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa kepemimpinan kepala sekolah sama sekali tidak dapat diabaikan dalam penciptaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermuatan pembangunan karakter*.* Kepemimpinan kepala sekolah kendatipun tidak secara langsung bersinggungan dengan proses-proses pembelajaran di kelas, akan tetapi akan memfasilitasi dan memotivasi guru dalam upaya pembangunan karakter dikelas. Dengan demikian upaya pembaharuan pembelajaran terkait dengan upaya pembangunan karakter akan kurang sempurna manakala hanya menggarap aspek guru saja, tanpa menyentuh aspek kepemimpinan kepala kepala sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan yang berlaku di dunia persekolahan secara komprehensif, terdapat tiga dimensi penting yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi organisasi, dimensi komponen pendidikan, dan dimensi proses. Dimensi organisasi berkenaan dengan struktur, kultur, dan teknologi, dimensi komponen pendidikan mencakup pendidik, peserta didik, kurikulum, biaya, sarana, dan sejenisnya, sedangkan dimensi proses berkenaan dengan proses pembelajaran yang yang berlangsung di dalam kelas, termasuk di dalamnya proses pembimbingan, pelatihan, dan semacamnya.

Ketiga dimensi inilah yang secara simultan memberikan kontribusi pada upaya pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter*.* Peran kepemimpinan kepala sekolah berada pada tatanan struktur, yang termasuk dalam kategori komponen organisasi. Demikian pula halnya, mengenai apresiasi guru PAI tentang pembangunan karakter dan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter, kultur sekolah dan yang bermuatan pembangunan karakter*,* saling berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa kultur sekolah yang berisikan tata nilai dan kebiasaan yang terjadi , memiliki pengaruh yang besar dan sama sekali tidak dapat diabaikan dalam penciptaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermuaan tpembangunan karakter*.* Seperti halnya kepemimpinan kepala sekolah yang tidak secara langsung bersinggungan dengan proses-proses pembelajaran di kelas, variable kultur sekolah pun demikian. Akan tetapi kultur sekolah ini akan memformulasikan dan merekonstruksi sikap dan perilaku peserta didik terkait dengan pembangunan karakter*,* dalam pergaulan sehari-hari mereka dengan lingkungan sekolah. Selaras dengan teori *Beharior Moral Development,* pembiasaan yang terjadi akan memfasilitasi dan memotivasi guru dalam upaya pembangunan karakter di kelas. Visualisasi tiga dimensi penting di dunia persekolahan, menempatkan kultur sekolah sebagai bagian yang sangat penting dalam memberikan kontribusi proses pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter*.* Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur ini juga dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut. memberikan pengertian mengenai kultur sekolah sebagai pola nilai, norma, sikap hidup, ritual, dankebiasaan yang baik di lingkungan sekolah, sekaligus memandang persoalan dan memecahkannya.[[78]](#footnote-79)

Hal yang kerapkali terjadi di dunia pendidikan, ketika hendak memperbaiki proses peningkatan kualitas sekolah, senantiasa menekankan pada proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur sekolah. Pilihan tersebut tidak terlalu salah, karena aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi siswa. Namun, beberapa survey yang dilakukan oleh Hanushek, menunjukkan bukti-bukti bahwa sasaran peningkatan kualitas pada aspek proses pembelajaran saja tidak cukup. Hanushek mengajukan suatu hipotesis bahwa di beberapa negara berkembang, dengan dana yang tidak sedikit telah banyak dilaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti penyelenggaraan penataran guru, penyediaan buku teks siswa, dan pengadaan alat-alat laboratorium. Namun demikian, kualitas sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah tidak mengalami kenaikan yang berarti.

Kesimpulan yang menarik adalah bahwa upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah tidak semudah yang diduga. Penelitian penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan "konvensional" dalam meningkatkan mutu dengan menyediakan dana meningkatkan kualitas serta kuantitas variabel *input,* seperti pelatihan guru, penyediaan buku teks, penyediaan fasilitas pendidikan yang lain, tidaklah menghasilkan sebagaimana yang diinginkan". Oleh karena itu, agar mutu meningkat, selain dilakukan secara konvensional sebagaimana selama ini telah dilaksanakan perlu diiringi pula dengan pendekatan in-konvensional. Yang dimaksud dengan pendekatan inkonvensional ini adalah meningkatkan mutu proses pembelajaran yang dalam kaitan ini adalah pembelajaran bermuatan pembangunan karakter*,*melalui pengembangan kultur sekolah. Membangun pembelajaran Pendidikan Agama yang bermuatan pembangunan karakter haruslah memberdayakan potensi kepemimpinan kepala sekolah dan kultur yang tumbuh dan berkembang pada komunitas sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai manifestasi personal yang mempunyai otoritas struktural, dalam temuan penelitian ini memiliki hubungan yang tinggi, yang bermuatan pembangunan karakter*.* Peran kepemimpinan kepala sekolah adalah dalam hal keteladanan, memberikan motivasi, memberikan fasilitasi, serta dapat menciptakan dan menegakkan regulasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, memainkan peran kepala sekolah dapat dikatakan sebagai pendekatan struktur. Selain memberdayakan kepemimpinan kepala sekolah, tidak dapat diabaikan pula kultur yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekolah. Hubungan antara kultur sekolah dengan pembelajaran yang bermuatan pembangunan karakter juga sangat erat. Memberdayakan kultur sekolah dilakukan melalui aktifitas ekstra kurikuler yang dapat diciptakan dan dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama. Sesuai dengan karakteristik ekstra kurikuler, dalam kegiatan ini guru dapat melakukan improvisasi dengan berbagai kegiatan, karena tidak terpancang dengan tuntutan kurikulum secara formal lagi. Potensi-potensi lokal yang mengandung nilai-nilai luhur dapat diintegrasikan di sini, permainan tradisional, *folklor*, dongeng, pantun, kata-kata mutiara, simbol-simbol, dan sebagainya. Semua potensi tersebut dapat dikemas menjadi agenda kegiatan ekstra kurikuler yang menarik bagi peserta didik. Upaya demikian dapat disebut sebagai pendekatan kultur. Kedua pendekatan sebagaimana diuraikan di atas yaitu pendekatan struktur dan pendekatan kultur harus didasarkan atas parameter nilai-nilai religius. Hal ini tidak terlepas dari satu prinsip bahwa upaya pembangunan karakter dalam konteks ke Indonesiaan sudah tentu adalah karakter yang berdasarkan agama. sebagai *value based* nya. Bentuk visual dari sinergi antara pendekatan struktur dan pendekatan kultur dalam upaya membangun pembelajaran PAI yang bermuatan pembangunan karakter*.* Sebagai upaya yang komprehensif dalam membangun pembelajaran PAI yang bermuatan pembangunan karakter*,* adalah kepiawaian guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas haruslah tidak bersifat “tradisional”, yang bersifat guru sentries, berorientasi pada terselesaikannya materi, dan sejenisnya, melainkan sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan, yang di dalamnya para peserta didik termotivasi untuk mendialogkan potensi dirinya dengan sumber belajar. Sehingga pada akhirnya proses pembelajaran yang terjadi mampu mengantarkan peserta didik mengenali fitrah kemanusiaannya.

Selanjutnya Freire menyebut proses pembelajaran demikian sebagai pembelajaran *human being* (memanusiakan manusia), yang merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi. Dari beberapa literatur pendidikan, ditemukan beberapa model pembelajaran yang berbasis *human being* yakni: *humanizing of the classroom*, *active learning,* *quantum learning, quantum teaching,* dan *the accelerated learning.* *Humanizing of the classroom* ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang otoriter, tidak manusiawi, sehingga banyak menyebabkan peserta didik putus asa, yang akhirnya mengakhiri hidupnya alias bunuh diri. Kasus ini banyak terjadi di Amerika Serikat dan Jepang. *Humanizing of the classroom* ini dicetuskan oleh John P. Miller yang terfokus pada pengembangan model “pendekatan afektif”. Pendidikan model ini bertumpu pada tiga hal: menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan sebatas pada substansi materi saja, tetapi lebih penting pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi. *Active learning* diciptakan oleh Melvin L. Silberman.[[79]](#footnote-80)

Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat itu belajar aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *active learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik. *Active learning* menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan hampir untuk semua materi pembelajaran.

Adapun *quantum learning* merupakan pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* menggabungkan sugestologi, teknik percepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan, dan metode tetentu. *Quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang siswa bisa meraih prestasi yang berlipat ganda. Salah satu konsep dasar metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam lebih baik.

Sedang *quantum teaching* berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral. *Quantum teaching* berisi prinsip-prinsip system perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif menurut metode penyajiannya yang mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, yang demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkrestasi). *The accelerated learning* merupakan pembelajaran yang dipercepat.

Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual,* dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). *Auditory* adalah *leraning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dengan mendengarkan). *Visual* diartikan sebagai *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). *Intellectual* maksudnya adalah *learning by problem solving anf reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi DePorter menganggap *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

**3 Evaluasi pembelajaran PAI bermuatan pendidikan karakter**

Dalam pembelajaran PAI sebagai pembangun karakter bagi siswa di sekolah dapat digunakan sistem evaluasi penilaian otentik. Evaluasi dapat mencakupi dua aspek yaitu: evaluasi proses dan evalusai hasil. Untuik itu, instrutmen yang digunakan juga ada dua jenis, yaitu : (1) jenis instrument yang digunakan untuk merekam data aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang berupa: jurnal, lembar observasi, dan rubrik; dan (2) jenis instrument yang digunakan untuk merekam hasil belajar siswa yang berupa lembar penilaian. Jurnal digunakan untuk merekam persiapan, proses, dan akhir aktivitas siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas siswa melalui pengmatan. Lembar observasi ini terdiri atas:

(1)lembar observasi sikap dalam pembelajaran

(2) lembar observasi sikap evaluasi diri dalam proses belajar

(3) lembar observasi sikap strategi pembelajaran. Kemudian, rubrik digunakan untuk merekam unjuk kerja siswa.

1. **Perencanaan Pembelajaran PAI sebagai Pembangun Karakter Berbasis Struktur dan Kultur**
   * + 1. **Asumsi**

Pembangunan karakter di sekolah terbangun secara sinergis oleh berbagai komponen yang ada di sekolah. Guru bukan satu-satunya faktor pembangun karakter peserta didik melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Faktor kepemimpinan kepala sekolah dan kultur sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan karakter peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi membentuk warga Negara yang cerdas dan baik *(smart and good citizenship)*, sudah selayaknya muatan muatan pembangunan karakter mendapatkan prioritas utama dalam proses pembelajarannya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Peran guru menjadi sangat penting dalam menata manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan sekolah.

Hal ini mengingat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih sangat miskin ruh pembangunan karakter pada peserata didik, baik dalam hal kandungan materi pada silabus maupun proses pembelajarannya di dalam kelas. Secara sinergis pendekatan struktural melalui kepemimpinan kepala sekolah dan pendekatan kultural melalui kultur sekolah dapat dijadikan model yang prima dalam manajemen pembelajaran PAI sebagai pembangun karakter bagi siswa di sekolah. Secara operasional, sinergisitas antara pendekatan struktural dan pendekatan kultural diimplementasikan dalam serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian manajemen pembelajaran PAI sebagai pembangun karakter.

1. Perencanaan

Dalam proses merencanakan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung dari komitmen kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi membangung karakter siswanya. Hal ini dapat berimplikasi pada sekolah yang bervisi “*Membina dan mengembangkan siswa berkarakter yang sesuai dengan* *nilai-nilai luhur kepribadian bangsa*”. Visi ini dituangkan dalam misi, tujuan, strategi pengembangan serta indicator ketercapaian yang mendukung upaya membangun karakter sehingga akan tercipta lingkungan sekolah yang kondusif dalam membangun karakter siswa. Penciptaan kultur sekolah yang kondusif dapat membentuk guru dan staf sekolah sebagai model panutan (*model of rule*) bagi siswa. Seorang guru diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi siswa sehingga mereka dapat menyukai pada kebajikan. Apabila siswa mencintai gurunya, maka segala ucapan dan tindakan guru akan diikuti oleh siswanya. Mereka akan bersemangat mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Sebagai model panutan dalam membangun karakter, guru sebagai pendidik tidak sekadar mempunyai kemampuan merancang pembelajaran, mengaplikasikan metode pembelajaran, menyiapkan media dan sumber belajar, serta menyusun alat evaluasi yang berbasiskan nilai-nilai Pancasila tetapi ia juga harus mempunyai pengalaman-pengalaman praktis yang diperoleh dari pelatihan, penelitian, serta pengabdian. Kegiatan-kegiatan ini perlu difasilitasi oleh Dinas Pendidikan kota/kabupaten dan perguruan tinggi. Dari kegiatan tersebut guru akan mempunyai kecakapan dalam manajemen pembelajaran, manajemen kelas, serta manajemen sekolah yang berbasiskan nilai-nilai agama.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan penciptaan kultur sekolah yang kondusif tentang perilaku dan nilai sangat penting dalam manajemen pembelajaran PAI sebagai pembangun karakter bagi siswa. Menurut Erikson dalam Megawangi, pada masa 6 tahun sampai masa pubertas awal, anak berada pada tahap *industry versus* *inferiority.* Jika pada tahapan sebelumnya anak akan merasa senang dapat berinisiatif untuk memulai sesuatu, pada tahapan perkembangan selanjutnya anak akan merasa puas jika dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik. Nampaknya, masa ini merupakan masa yang kritis. Jika guru atau orang tua tidak dapat menanamkan rasa mampu melakasanakan tugas, anak akan merasa rendah diri (*inferior*) yang akan terbawa sampai usia dewasa.

Untuk itu, sekolah harus menciptakan kultur yang dapat memotivasi siswa untuk bereksplorasi agar siswa menyadari bahwa mereka dapat belajar menguasai sesuatu yang sebelumnya tidak pernah berpikir akan bisa. Sekolah harus menciptakan model “*masyarakat yang damai dan harmonis*”, merupakan miniatur kehidupan masyarakat yang sarat dengan nilainilai kemanusiaan sehingga antarsiswa dapat saling menghormati, saling peduli, bertanggung jawab, serta berkeadilan. Nilai-nilai ini merupakan implementasi dari nilai nilai agama. Untuk mengembangkan karakter ini, para siswa memerlukan kesempatan untuk mempraktikkan bagaimana nilai-nilai dan perilaku yang agamis. Misalnya, bagaimana siswa berlatih untuk bekerja sosial (menyantuni anak yatim ke panti asuhan, panti werda, membersihkan lingkungan), menyelesaikan masalah, berlatih menjadi individu yang bertanggung jawab.

Salah satu model pembelajaran membangun karakter di sekolah melalui penciptaan model kegiatan ektrakurikuler yang berbasis kearifan lokal secara komprehensif yang mencakupi aspek motorik, emosi, intelektual, sosial, dan kreatifitas siswa. Model ini memperioritaskan pentingnya prinsip belajar *learning* *to do* yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya. Menumbuhkan kecintaan siswa untuk belajar akan membentuk karakter yang kreatif, motivasi yang tinggi, rasa tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya, serta sikap kerja keras. Pada hakikatnya, setiap bangsa selalu menjaga dan berusaha mempertahankan kemurnian identitas bangsanya. Sementara globalisasi yang hadir dengan kekuatan yang dahsyat mampu menggerakkan kondisi global dalam suatu konstruk.

1. **Evaluasi**

Dalam pembelajaran PAI sebagai pembangun karakter bagi siswa di sekolah dapat digunakan sistem evaluasi penilaian otentik. Evaluasi dapat mencakupi dua aspek yaitu: evaluasi proses dan evalusai hasil. Untuik itu, instrutmen yang digunakan juga ada dua jenis, yaitu : (1) jenis instrument yang digunakan untuk merekam data aktifitas siswa selama proses pembelajaran yang berupa: jurnal, lembar observasi, dan rubrik; dan (2) jenis instrument yang digunakan untuk merekam hasil belajar siswa yang berupa lembar penilaian. Jurnal digunakan untuk merekam persiapan, proses, dan akhir aktivitas siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang aktivitas siswa melalui pengmatan. Lembar observasi ini terdiri atas:

(1)lembar observasi sikap dalam pembelajaran

(2) lembar observasi sikap evaluasi diri dalam proses belajar

(3) lembar observasi sikap strategi pembelajaran. Kemudian, rubrik digunakan untuk merekam unjuk kerja siswa Objek dalam penelitian/ evaluasi pembelajaran terpadu mencakup penelitian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar supaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik,sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar yang indikatornya yang dapat diukur dan diamati.penilaian hasil proses belajar itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar. Penilaian hasil proses belajar itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Penilaian dalam pembelajaran dalam satu topik atau tema mencakup beberapa kompetensi dasar. Namun ada kompetensi dasar atau indikator yang tidak bisa dipadukan, sehingga harus dibelajarkan dan dinilai secara terpisah. Evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan,serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan kontek yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Evaluasi hasil belajar adala suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam format kurikulum 2013, evaluasi dilakukan dengan:

1. Menyusun rencana pengembangan penilaian. rencana penilaian disusun pada awal satu semester sebagai pedoman dalam pelaksanaan penilaian dalam waktu satu semester. Dari rencana tersebut tergambar tentang waktu pelaksanaan dan jenis-jenis tersebut akan digunakan
2. Menggunakan berbagai tagihan penilaian. Dengan menggunakan berbagai jenis tagihan penilaian akan dapat mengungkapkan berbagai aspek kemampuan siswa serta melayani berbagai cara siswa menjawab. Jenis tagihan itu dapat berupa ujian tertulis, ujian lisan, kuis, kerja kelompok, penguasaan laiannya.
3. Menerapkan keseimbangan penilaian pada aspek Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (Keterampilan). Dalam hal ini guru telah menerapkan keseimbangan ketiga aspek tersebut.
4. Menyusun pertanyaan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Menyusun pertanyaan tidak berbelit-belit, menyusun pertanyaan dengan kata-kata yang tepat, dan benar akan membantu para siswa memahami pertanyaan secara jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda.
6. Melakukan ujian Blok atau Mid Semester, kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat penugasan akan materi pembelajaran yang telah diberikan.
7. Menetapkan prinsip penilaian berkelanjutan, prinsip ini dilakukan sebagai upaya untuk mengamati perkembangan penguasaan siswa dari waktu selama mengikuti program pendidikan sekolah.
8. Menetapkan prinsip objektivitas dalam penilaian, objektif dalam melaksanakan proses penilaian dan objektif dalam memberikan nilai akan membantu siswa dalam memotivasi mereka untuk belajar secara sungguh-sungguh karena mereka merasa ada prinsip keadilan dalam penilaian.

**PERBEDAAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI**

**SMK MUHAMMADIYAH TUMIJAJAR DENGAN SMKN TB TENGAH**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Manajemen  Pembelajaran | SMK Muhammadiyah Tumijajar | SMKN 1 Tulang Bawang Tengah |
| 1  2  3  4 | Perencanaan  Pembelajaran  Pengorganisasian  Pembelajaran  Pelaksanaan pembelajaran  Evaluasi  pembelajaran | Sebagian besar dari guru Pendidikan Agama Islam tidak membuat secara mandiri atau kelompok kelengkapan bahan/ media administrasi perangkat/ materi untuk perencanaan pembeljaran PAI dengan lengkap karena guru guru tersebut kurang memahami cara penyusunan materi/ perangkat pembelajaran yang meliputi Program tahunan,program semester,, silabus, RPP dan perangkat penilaian yang bermuatan nilai nilai karakter.  Tidak semua guru PAI mampu mengorganisir pembelajaran antara kompetensi inti dan kompetensi dasar serta aspek lainnya sehingga tujuan pembelajaran PAI tersebut lebih mudah dicapai. Implementasi administrasi perangkat atau materi pembelajaran dikembangkan untuk semua mata pelajaran disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter. .  Dalam pengelolaan kelas sebagian besar guru mampu menciptakan suasana belajar yang baik, tertib, disiplin, nyaman, kondusif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dikelas .Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, guru PAI dapat memulai dan mengakhiri proses pembelajaran dengan salam dan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan/ dijadwalkan. Penggunaan alat/ media pembelajaran elektronik lebih banyak digunakan dikelas.  Semua guru PAI yang ada disekolah ada 6 orang dan sudah melaksanakan aspek evaluasi pembeljaran pada kegiatan akhir pembalajaran, namun semua guru tidak melaksanakan analisis hasil ulangan harian atau ulangan semester,hal ini terlihat dari tidak adanya bukti fisik yang terkait hal itu, ini disebabkan karena kurang memahami tentang teknik pembuatan instrumen evaluasi secara lengkap. | Semua guru PAI yang ada mampu memahami cara membuat/ menyusun media administrasi kelengkapan perangkat perencanaan pembeljaran PAI dengan lengkap karena semua guru senior telah menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Program tahunan, program semester,, silabus, RPP dan perangkat penilaian yang bermuatan nilai karakter.  Semua guru adalah guru senior dan mampu mengorganisir antara kompetensi inti dan kompetensi dasar serta aspek lainnya sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Kelengkapan perangkat pembelajaran dikembangkan untuk semua mata pelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pendidikan karakter.  Semua guru PAI mampu melaksanakan semua kegiatan pendahuluan, inti dan penutup pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang tertuang dalam RPP, namun sebagian besar guru masih menggunakan metode danmedia pembelajaran yang konvensional.  Nilai nilai karakter sudah terintegrasi dalam pelaksanaan pembelajaran.  Media pembelajaran berbasis teknik informatika belum banyak digunakan guru dikelas. Semua guru PAI yang ada telah melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran secara lengkap dengan bukti fisik adanya instrumen evaluasi yang meliputi kisi kisi soal, pedoman pembuatan KKM, analisis hasil ulangan, penyusunan pedoman nilai kognitif, afektif dan psikomotor. |

**PERBEDAAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK**

**SMK MUHAMMADIYAH TUMIJAJAR DENGAN SMKN I TB TENGAH**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Aspek | SMK Muhammadiyah | SMKN 1 TB Tengah |
| 1  2  3  4  5 | Religius  Nasionalis  Gotong Royong  Mandiri  Integritas | Kegiatan awal dan akhir pembelajaran dengan salam dilaksnakan oleh semua guru.  Kultur sekolah kondusif dengan nilai nilai Islami dan pendidikan karakter.  Kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang bernuansa pendidikan basis karakter terllaksana dengan baik.  Shalat dhuha,shalat dhuhur berjamah diikuti oleh semua peserta didik dan guru.  Semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bernilai kebangsaan seperti upacara rutin, hari hari besar nasional dan kegiatan lain yang bernilai nasionalis.  Pada dinding semua kelas terpasang gambar pahlawan nasional atau tokoh yang mencerminkan nilai nilai jiwa nasionalis.  Nilai karakter ini terlihat dari kegiatan materi Al Islam dan ke Muhammadiyahan yang memerlukan kerja sama antar kelompok yang terdiri dari beberapa peserta didik dengan melaksanakan tigas bersama.  Sebagian besar peserta didik memiliki nilai karakter ini yang tercermin dalam kemandirian peserta didik ketika melaksanakan shalat dhuhur berjamaahn tanpa diperintah oleh guru sudah dilaksanakan dengan kesadaran sendiri. Dalam menjalankan tugas mandiri baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dikerjakan secara mandiri oleh sebagian besar peserta didik.  Sebagian besar peserta didik memiliki nilai milai karakter integritas, hal ini terlihat dari nilai karakter peserta didik yang jujur, tanggung jawab,disiplin dan nilai karakter lainnya yang menggambarkan integritas mereka dikelas maupun diluarkelas,ketika mengikuti kegiatan Hizbul wathon atau extra kurikuler lainnya. | Kegiatan awal dan akhir pembelajaran dengan salam dilaksnakan oleh semua guru.  Kultur sekolah kondusif , namun nilai nilai karakter belum optimal dalam semua aspek.  Kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang bernuansa pendidikan basis karakter terllaksana dengan baik, namun tidak maksimal.  Shalat dhuha,shalat dhuhur berjama sudah dilaksanakan, namun diikuti diikuti oleh sebagian peserta didik dan guru saja.  Tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bernilai kebangsaan seperti upacara rutin, hari hari besar nasional dan kegiatan lain yang bernilai nasionalis. Masih ada peserta didik yang tidak mengikuti upacara.  Pada dinding semua kelas terpasang gambar pahlawan nasional yang mencerminkan jiwa nasionalis.  Nilai karakter ini terlihat dari kerja sama yang dilakukan peserta didik dalam hal kebersihan kelas dan gotong royong dalam membersihkan lingkunan sekolah serta kegiatan yang memerlukan beberapa kelompok peserta didik yang ada seperti praktik kejuruan.  Nilai karakter mandiri terlihat dari nila kemandirian peserta didik yang ada dalam mengerjakan tugas tugas mandiri tanpa mengandalkan bantuan teman, namun dalam shalat berjamaah masih banyak peserta didik yang harus diingatkan atau diperintah oleh guru.    Sebagian besar peserta didik memiliki milai karakter integritas, hal ini terlihat dari karakter peserta didik yang jujur, tanggung jawab dan nilai lainnya yang menggambarkan integritas mereka dikelas maupun diluar kelas, terutama ketika mengikuti kegiatan Pramuka atau extra kurikuler lainnya. |

1. Bambang Wiyono, kepala sekolah Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara*, 07 April 2017 [↑](#footnote-ref-2)
2. Bambang Wiyono, kepala sekolah Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara*, 07 April 2017 [↑](#footnote-ref-3)
3. Bambang Wiyono, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Tumijajar*, Wawancara* 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-4)
4. Fitri , waka kurikulum SMK Muhammadiyah Tumijajar, *wawancara* , 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-5)
5. Fitri ,waka kurikulum SMK Muhammadiyah Tumijajar, *wawancara*, 07 April 2017 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Dokumentasi,* format RPP Kurikulum 2013, 28 April 2016 [↑](#footnote-ref-7)
7. Tohari, guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar,*Wawancara*,16 April 2016 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sofyan, guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar*, wawa*ncara,12 April 2016 [↑](#footnote-ref-9)
9. Tohari,guru SMK Muhammadiyah Tumijajar,wawancara,15 April 2017 [↑](#footnote-ref-10)
10. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam,Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,*(Jakarta: Bumi Aksara,2006),h. 35 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hamalik, Omar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002,h. 23 [↑](#footnote-ref-12)
12. Kh,, Guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar*,wawancara*, 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ad,Guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar,wawancara, 16April 2017 [↑](#footnote-ref-14)
14. Baharudi dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: At Rzz Media, 2003),h.6 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sofyan, Guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar,wawancara,15 April 2017 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sofyan, Guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar, *wawancara,*17 April 2017 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sofyan, , Guru PAI SMK Muhammadiyah Tumijajar, *wawancara,*17 April 2017 [↑](#footnote-ref-18)
18. Heri Jauhari Muhtar*, Fiqih Pendidikan* , (Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 218 [↑](#footnote-ref-19)
19. Aat Syafaat, *Peranan Penddikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2008), h. 226 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*, h. 54 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Observasi*, 28 April 2015 [↑](#footnote-ref-22)
22. *Observasi*, 28 April 2015 [↑](#footnote-ref-23)
23. Tohari, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* Tohari (guru PAI Kelas XI), 28 April 2017 [↑](#footnote-ref-24)
24. Tohari, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* Tohari (guru PAI Kelas XI), 28 April 2017 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tohari, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* Tohari (guru PAI Kelas XI), 15 April 2015 [↑](#footnote-ref-26)
26. Tohari, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* Tohari (guru PAI Kelas XI), 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-27)
27. Murwati, *Observasi*, 28 April 2017 [↑](#footnote-ref-28)
28. Tohari, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* Tohari (guru PAI Kelas XI), 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-29)
29. Komsiatun , Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* (guru PAI kelas XI), 28 April 2015 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Observasi*, 28 April 2017 [↑](#footnote-ref-31)
31. Tohari, Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* Tohari (guru PAI Kelas XI), 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-32)
32. Komsiatun , Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 April 2015 [↑](#footnote-ref-33)
33. Komsiatun , Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 April 2015 [↑](#footnote-ref-34)
34. Mustaqim, Guru Fisika SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 April 2015 [↑](#footnote-ref-35)
35. Komsiatun , Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 April 2015 [↑](#footnote-ref-36)
36. Bambang Wiyono, kepala sekolah Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara*, 07 April 2017 [↑](#footnote-ref-37)
37. Fitri , waka kurikulum SMK Muhammadiyah Tumijajar, *wawancara* , 15 April 2017 [↑](#footnote-ref-38)
38. Komsiatun , Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Tumijajar, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 April 2015 [↑](#footnote-ref-39)
39. Sungkowo Titis, Kepala SMKN I Tulang Bwang Tengah*, Wawancara* 25 April 2017 [↑](#footnote-ref-40)
40. Agung ,waka kurikulum SMKN I Tulang Bawang Tengah *wawancara*, 07 April 2017 [↑](#footnote-ref-41)
41. Suharyadi, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Dokumentasi,* format RPP Kurikulum 2013, 28 Mei 2017 [↑](#footnote-ref-42)
42. Suharyadi, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah ,*Wawancara*,16 Junil 2017 [↑](#footnote-ref-43)
43. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *wawa*ncara,12 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Observasi*, 28 April 2015 [↑](#footnote-ref-45)
45. Edi Susanto, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* (guru PAI kelas XI), 8 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Observasi*, 28 April 2017 [↑](#footnote-ref-47)
47. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-48)
48. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-49)
49. Mulyono, *Strategi Pembelajaran*,Malang, UIN Maliki Press, 2015, [↑](#footnote-ref-50)
50. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam,Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,(*Jakarta: Bumi Aksara,2006),h. 35 [↑](#footnote-ref-51)
51. Hamalik, Omar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) ,h. 23 [↑](#footnote-ref-52)
52. Suharyadi, Guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah*,wawancara*,17 April 2017 [↑](#footnote-ref-53)
53. Edi Susamto, Guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *wawamcara,* 19 April 2017 [↑](#footnote-ref-54)
54. Mulyono*,Op Cit,* hal 209 [↑](#footnote-ref-55)
55. Baharudi dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran, Op. Cit.,* h. 65 [↑](#footnote-ref-56)
56. Heri Jauhari, *0p Cit.,* h. 47 [↑](#footnote-ref-57)
57. Aat Syafaat*, Op Cit,* h.125 [↑](#footnote-ref-58)
58. Zqenal Abidin,Guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah,*Wawancara*,17 April 2017 [↑](#footnote-ref-59)
59. *Observasi*, 28 April 2015 [↑](#footnote-ref-60)
60. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-61)
61. Sulaiman Guru SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-62)
62. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-63)
63. Edi Susanto, Guru Bahasa PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* *Wawancara* (guru bahasa Inggris kelas XII), 16 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-64)
64. Sungkowo Titis, Kepala SMKN I Tulang Bwang Tengah*, Wawancara* 25 April 2017 [↑](#footnote-ref-65)
65. Edi Su santo, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* (guru PAI kelas XI), 8 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-66)
66. Peni Murniati, guru Fisika SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* (guru Fisika kelas XI), 8 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-67)
67. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-68)
68. Sungkowo Titis, Kepala SMKN I Tulang Bwang Tengah*, Wawancara* 25 April 2017 [↑](#footnote-ref-69)
69. Agung ,Waka Kurikulum SMKN I Tulang Bawang Tengah,*wawancara* 25 April 2017 [↑](#footnote-ref-70)
70. Zaenal Abidin, guru PAI SMKN I Tulang Bawang Tengah, *Wawancara* *Wawancara* (guru PAI kelas XII), 15 Juni 2017 [↑](#footnote-ref-71)
71. Zuchdi Damiyati dkk*, Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Lembaga Pendidikan (* Jakarta,Kencana Prenada Media group,2011 hal 130 [↑](#footnote-ref-72)
72. *Ibid*, hal 135 [↑](#footnote-ref-73)
73. Departemen Pendidikan Nasional 2006, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*,Jakarta, Depdiknas. [↑](#footnote-ref-74)
74. Ali Su’udin, *Op. Cit.,* h.73 [↑](#footnote-ref-75)
75. Mugiadi, *Op cit* hal:147 [↑](#footnote-ref-76)
76. Bahtiar,Asep Purnama,2008, *Mewujudkan Sekolah Yang Demokratis, Makalah Seminar Revitalisasi Pendidikan IPS di Indonesia* 15 0ktober 2008,diselenggarakan oleh Universitas Negeri Semarang, h. 14 [↑](#footnote-ref-77)
77. El Mubarok, *Ibid* , h. 73 [↑](#footnote-ref-78)
78. *Ibid*,hal 43 [↑](#footnote-ref-79)
79. Beker, Alpond, *Instructional Technology*: *past, Present, and Future* (Colorado: Englewood cliffs, 1999), h.135-140 [↑](#footnote-ref-80)